

**UPAYA PEMBANGUNAN DESA WISATA RELIGI**  
**(Studi Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat di Desa Gogodalem,**  
**Kabupaten Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :

Adinda Riska Amelia

NIM : 1906026002

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami, menyatakan bahwa skripsi saudara/I :

Nama : Adinda Riska Amelia

NIM : 1906026002

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Upaya Pembangunan Desa Wisata Religi (Studi Kerjasama  
Pemerintah dan Masyarakat di Desa Gogodalem, Kabupaten  
Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 17 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
NIP. 196201071999032001

# PENGESAHAN SKRIPSI

## PENGESAHAN SKRIPSI

### UPAYA PEMBANGUNAN DESA WISATA RELIGI

(Studi Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat di Desa Gogodalem  
Kabupaten Semarang)

Disusun Oleh :

Adinda Riska Amelia

1906026002

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 Juli 2023 dan dinyatakan  
LULUS

Susunan Dewan Penguji

**Ketua Sidang**



Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si

NIP. 19690425200031001

**Sekretaris Sidang**

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
NIP. 196201071999032001

**Penguji Utama 1**

Endang Supriadi, M.A

NIP. 198909152016012901

**Pembimbing**

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum  
NIP. 196201071999032001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Penulis



Adinda Riska Amelia  
1906026002

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warhmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, taufik serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pembangunan Desa Wisata Religi (Studi Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat di Desa Gogodalem Kabupaten Semarang). Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, nabi yang kita nantikan syafa'atnya kelak nanti di hari kiamat.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq , M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UINWalisongo Semarang
2. Dr. Hj Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik serta selaku Pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan
3. Dr. Moch. Parmudi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang
4. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis
5. Segenap civitas akademik yang telah membantu secara administrative
6. Nasirudin, selaku Kepala Dusun Kauman yang telah memberikan izin dan ruang bagi penulis dalam melakukan peneliian skripsi
7. Ibu Intan Irmayanti, S.Pd dan Nenek Tatik Ismuryati selaku orang tua dan nenek yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, kasih sayang, dan segalanya bagi penulis yang selalu penulis harapkan ridhonya.
8. Ihdina Aulia Ristanti, S.Akun selaku kakak kandung penulis yang selalu memberi dukungan dan semangat yang luar biasa
9. Moh. Arif Ramadhona, selaku teman spesial yang selalu memberi dukungan, semangat dengan kebahagiaan sederhana, dan memberikan

kasih sayang yang luar biasa bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Prisma Kusuma, Siti Nursyafitri, Arwinta Dila, Dheasyinta, Angger Pingki dan Nurul Laili selaku teman-teman seperjuangan dan membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
11. Segenap teman-teman KKN MIT 14 Kelompok 43 UIN Walisongo Semarang serta teman-teman penulis lainnya yang telah memberikan sejuta warjuta warna bagi penulis selama di bangku perkuliahan
12. Segenap keluarga besar yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Semoga peneliti ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Semarang, 17 Juli 2023



Adinda Riska Amelia  
1906026002

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada Ibu Intan Irmayanti, S.Pd, dan Ihdina Aulia Ristanti, S.Akun yang selalu memberi dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi yang telah membesarkanku, mendidikku, menuntun setiap langkahku dan senantiasa selalu berdoa untuk kesuksesanku.

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

## **MOTTO**

“Jika kita berhijrah untuk mendapatkan jodoh yang terbaik, maka hijrah tersebut akan berhenti setelah bertemu dan menikahinya. Namun jika kita berhijrah mengharap ridho Allah, maka hijrah kita tak akan mengenal batas dan tidak perlu tergesa-gesa, diawali dengan bismillah yang terpenting adalah Istiqomah” (HR. Ahmad Al-Shugairi)

## ABSTRAK

Desa wisata religi adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik tersendiri dengan melakukan aktivitas perjalanan atau kegiatan seseorang untuk meningkatkan sebuah ketaqwaan dan nilai agama yang akhirnya bisa dirasakan dan bermanfaat bagi orang sekitarnya yang tidak perlu jauh-jauh pergi ke perkotaan. Manfaat wisata religi yaitu menumbuhkan spiritual, serta mengeksplorasi peninggalan bersejarah. Adapun tujuan riset yang dilakukan yaitu untuk mengetahui apa konsep rancangan pemerintah terkait desa wisata religi, untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi terkait desa wisata religi, dan untuk mengetahui apa dampak yang diperoleh masyarakat terkait adanya desa wisata religi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat yang membantu proses pengelolaan wisata religi, meningkatnya kesadaran pemerintah. Sementara itu data, dalam penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian peneliti menggunakan teori Community Development Jim Ife yang membahas memberikan sumberdaya, pengetahuan, kesempatan, dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar menentukan jalan permasalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya 1) konsep rancangan pemerintah telah menerapkan pengembangan atau pendekatan baru yang harapannya dapat meningkatkan objek daya tarik wisata dan mengembangkan sarana dan prasana wisata religi di Desa Gogodalem, dengan adanya pengelolaan dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna memberikan rasa aman dan kenyamanan para wisatawan yang berdatangan. 2) Adapun faktor pendukung dan penghambat terkait wisata religi yaitu salah satunya yaitu memiliki nilai sejarah yang tinggi, potensi alam yang mendukung, dan pemanfaatan SDM. 3) Memberikan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Manfaat ekonomi paska dibukanya wisata religi di Gogodalem juga dirasakan oleh masyarakat mulai dari meningkatnya pendapatan, sadar akan potensi lingkungan, menjunjung tinggi nilai kearifan lokal, serta membuka lapangan pekerjaan.

**Kata kunci** : Pemberdayaan, Wisata Religi, Masyarakat, Faktor, dan Dampak

## ABSTRACT

A religious tourism village is a rural area that has its own characteristics by carrying out travel activities or one's activities to increase piety and religious values which can ultimately be felt and benefited by the people around them who do not need to go far from cities. The benefits of religious tourism are growing spiritually, and exploring historical heritage. The purpose of the research conducted is to find out what the government's design concept is related to a religious tourism village, to find out what are the influencing factors related to a religious tourism village, and to find out what impact the community has regarding the existence of a religious tourism village.

This research is a field research that uses qualitative methods with a descriptive approach. The data in this study are primary and secondary data. The data in this study were obtained through participatory observation, in-depth interviews and documentation. In the process, the researchers conducted in-depth interviews with the community who assisted in the process of managing religious tourism, increasing government awareness. Meanwhile, the data in this study were analyzed by data reduction, data presentation and conclusion. Then the researcher uses Jim Ife's Community Development theory which discusses providing resources, knowledge, opportunities, and abilities to improve community skills in order to determine the path of the problem.

Based on the results of this study, it shows that 1) the design concept of the government has implemented a new development or approach which hopes to increase tourist attraction objects and develop religious tourism facilities and infrastructure in Gogodalem Village, with the management and provision of adequate facilities and infrastructure to provide a sense of safety and comfort of the tourists who come. 2) The supporting and inhibiting factors related to religious tourism include having high historical value, supporting natural potential, and utilization of human resources. 3) Providing an impact felt by the community The economic benefits after the opening of religious tourism in Gogodalem are also felt by the community starting from increasing income, being aware of environmental potential, upholding local wisdom values, and opening jobs.

**Keywords:** Empowerment, Religious Tourism, Community, Factors, and Impact

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
F. KERANGKA TEORI.....	10
G. METODE PENELITIAN .....	17
H. SISTEMATIKA PENULISAN .....	22
<b>BAB II UPAYA PEMBANGUNAN DESA WISATA RELIGI DAN     TEORI COMMUNITY DEVELOPMENT JIM IFE. ....</b>	<b>24</b>
A. Pembangunan Desa Wisata Religi.....	24
1. Pembangunan.....	24
2. Desa Wisata Religi .....	25
3. Wisata Religi Dalam Perspektif Islam.....	27
B. Teori Pemberdayaan Jim Ife .....	29
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife.....	29
2. Asumsi Dasar Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife.....	31
3. Istilah Penting Teori Pemberdayaan Jim Ife .....	32
4. Implementasi Teoristik Jim Ife .....	34
<b>BAB III GOGODALEM SEBAGAI WILAYAH PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Desa Gogodalem.....	39

1. Kondisi Geografis .....	39
2. Kondisi Topografis.....	40
3. Kondisi Demografis .....	42
4. Profil Desa Gogodalem .....	47
B. Profil Desa Wisata Religi Gogodalem .....	50
1. Sejarah Berdirinya Makam Gogodalem.....	50
2. Konsep Perencanaan Pemerintah .....	52
3. Sistem Wisata Religi Gogodalem.....	54
4. Faktor Dalam Pembangunan Wisata Religi Gogodalem .....	55
<b>BAB IV RANCANGAN PEMBANGUNAN LINGKUNGAN DESA WISATA DAN UPAYA YANG DILAKUKAN MASYARAKAT DI GOGODALEM.....</b>	<b>62</b>
A. Konsep Rancangan Pemerintah Terkait Wisata Religi.....	62
1. Konsep rancangan pemerintah.....	67
2. Sarana dan Prasarana Desa Wisata Religi Gogodalem.....	63
3. Objek Wisata Desa Gogodalem.....	70
B. Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Religi .....	76
1. Membantu Pemerintah Dalam Pengelolaan Wisata .....	76
2. Memperluas Usaha dalam Pengembangan Daya Tarik Desa Wisata Religi.....	77
3. Mempersiapkan Kebutuhan dalam Kegiatan Berdoa di Makam Mbah Nitinegoro .....	78
<b>BAB V DAMPAK PEMBANGUNAN OBJEK WISATA RELIGI GOGODALEM .....</b>	<b>80</b>
A. Dampak Sosial Masyarakat Gogodalem.....	80
1. Solidaritas yang kuat antara masyarakat dengan peziarah .....	80
2. Kepedulian Masyarakat Terhadap Budaya Leluhur .....	81
3. Adanya Pergantian Status Sosial Masyarakat Wisata Religi .....	84
B. Dampak Ekonomi Masyarakat Desa Gogodalem.....	85
1. Pendapatan Masyarakat Pedagang.....	87
2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah .....	90
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian .....	20
Tabel 2 Luas Wilayah Desa Gogodalem.....	42
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	43
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	43
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	44
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	46
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Bringin .....	39
Gambar 2 Kantor Kepala Desa Gogodalem.....	40
Gambar 3 Kondisi Kemiringan Lahan dan Topografis Gogodalem .....	41
Gambar 4 Makam Raden Tumenggung Nitinegoro.....	50
Gambar 5 Benda-benda yang dikeramatkan yang ada disekitar makam .....	52
Gambar 6 Lokasi Perencanaan Pembuatan Jembatan.....	53
Gambar 7 Desain Jembatan Kawasan Wisata Religi .....	53
Gambar 8 Pemerintah Merancang Pembuatan Jembatan.....	63
Gambar 9 Pintu masuk/utama makam Raden Tumenggung Nitinegoro .....	65
Gambar 10 Jalan utama menuju Makam Mbah Nitinegoro .....	65
Gambar 11 Kunjungan ziarah ke Makam Mbah Nitinegoro.....	66
Gambar 12 Kegiatan Mujahadah di Masjid At-Taqwa Gogodalem .....	70
Gambar 13 Kitab Suci Al-Qur'an Blawong.....	71
Gambar 14 Masjid At-Taqwa Gogodalem.....	74
Gambar 15 Bedug Masjid Gogodalem.....	75
Gambar 16 Tradisi Budaya, terbang jawa.....	84
Gambar 17 Kesenian Drmblek oleh para Anak-Anak remaja .....	84
Gambar 18 Dampak Ekonomi Pedagang dan Usaha .....	73
Gambar 19 Hasil UMKM Kripik Kelapa Desa Gogodalem .....	75
Gambar 20 Hasil UMKM Rogo-Rege Dari Bahan Lidi .....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Upaya pembangunan desa wisata religi ini merupakan upaya yang telah diprogramkan oleh pemerintah. Program yang di rancang oleh pemerintah bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi desa wisata yang berbasis religi. Desa Gogodalem merupakan desa yang terletak di salah satu kabupaten Semarang yang memiliki potensi desa wisata khususnya tempat religi yang memiliki banyak peninggalan bersejarah, hal ini menjadi sumber modal yang besar bagi usaha peningkatan kepariwisataan, dan dengan adanya pariwisata dapat memperluas lapangan kerja serta memperkenalkan alam dan kebudayaan yang ada di kabupaten Semarang (Susanti, 2021).

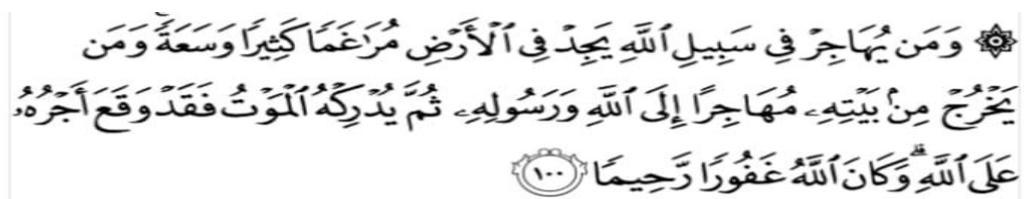
Berdasarkan hasil kajian Siti Fatimah (2015) dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi” dengan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan langkah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan dari wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan pariwisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Sehingga keberadaan wisata religi ini sangat berpengaruh sekali bagi kehidupan masyarakat sekitar karena secara tidak langsung masyarakat ikut berperan di dalam proses pengembangan makam Mbah Mudzakir (Fatimah, 2015).

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat beberapa perangkat Desa Gogodalem mengundang dosen Arsitektur Vokasi Universitas Diponegoro untuk melaksanakan workshop atau berdiskusi terkait dengan kebutuhan jembatan Wisata Religi di Desa Gogodalem. Di dalam kegiatan workshop tersebut akan menghasilkan konsep desain jembatan yang diharapkan oleh perangkat desa.

Dalam pengelolaannya, Desa Wisata Religi Nitinegoro melibatkan banyak unsur, baik dari pemerintah hingga tingkat desa serta masyarakat sekitar. Terdapat beberapa aspek estetika yang tidak dapat diperlukan dalam proses pembuatan jembatan tersebut, yaitu kesesuaian estetika dan arsitektural dimana kesesuaian tersebut akan memberikan nilai positif pada jembatan yang akan dibangun, kemudian dengan mempertimbangkan berbagai layout jembatan terhadap topografi yang nantinya akan dibangun untuk membuat fondasi yang akan melintasi sungai (Supriyadi dan Muntohar, 2007).

Menurut Undang-Undang Tahun 1990 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan yang melibatkan sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela sekaligus memiliki tujuan tertentu seperti melestarikan budaya dan merasakan keindahan potensi alam. Dengan kata lain, wisata adalah melakukan perjalanan, tetapi melakukan perjalanan belum tentu melakukan wisata (Suyitno, 2006).

Untuk memahami wisata religi dalam persepektif Islam, maka diperlukan pemahaman terkait dasar hukum baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Yang dimaksudkan wisata religi berbasis Al-Qur'an maupun hadist yaitu wisata yang diperbolehkan dan memiliki unsur mendekati diri kepada Allah. Ada beberapa surat Al-Qur'an yang membahas terkait dengan makna dan manfaat wisata religi yang sesuai dengan ajaran Islam bisa kita temukan di surat Al-Hajj ayat 46, surat Al-Maidah ayat 3, surat At-Taubah ayat 60, dan surat An-Nisa ayat 100.



وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ  
يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ  
عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : *“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang*

*dituju) maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. An-Nisa ayat ke 100).*

Berdasarkan penjelasan QS. An-Nisa ayat ke 100 bahwasannya Allah SWT akan merubah kehidupan umatnya dengan cara berhijrah menuju jalan-Nya, apabila umatnya berhijrah dengan bermaksud kebaikan atau menuju jalan Allah maka segala sesuatu yang sedang menyimpannya akan di permudah hanya dengan Allah SWT baik itu dari segi rezeki, kematian, hutang bahkan keburukan di masa lampau (Fatkurrohman, 2018)

Konsep rancangan pemerintah Desa Gogodalem yaitu menerapkan pengembangan atau pendekatan baru dengan harapannya dapat meningkatnya objek daya tarik wisata religi. Pendekatan baru yang dilakukan dengan pengembangan peningkatan SDM, pengembangan industri pangan dalam bidang pariwisata, mengembangkan sarana dan prasarana wisata, dan pengembangan nilai keagamaan. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata juga diperlukan dan dilakukan dengan baik dengan menerapkan kerjasama atau gotong royong yang dilakukan seminggu 2 kali agar dikembangkan dengan baik dari sebelumnya dan para peziarah juga merasakan pengelolaan dan pengembangannya yang baik. Dilakukannya partisipasi masyarakat bertujuan untuk kebaikan bersama dalam pembangunan desa wisata religi makam Nitinegoro dan dibantu oleh yayasan MI Nurul Huda beserta pelatihan sadar wanita (Pokdarwis).

Pelatihan Kelompok Sadar Wanita (Pokdarwis) adalah kelompok swadaya masyarakat yang didukung dan diakui oleh Pemerintah Desa. Dengan adanya Pokdarwis ini bertujuan untuk melestarikan objek daya tarik wisata khususnya untuk menarik perhatian wisatawan terhadap dunia religi. Pokdarwis ini terlibat langsung dalam pengembangan dunia pariwisata Pokdarwis yang berada di Desa Gogodalem merupakan pelatihan bagi masyarakat dan juga anggotanya dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan dan juga dapat mengetahui bagaimana pengembangan wisata religi di berbagai daerah lainnya kemudian dikembangkan lagi dan diterapkan di Desa Gogodalem tersebut.

Lokasi Desa Gogodalem ini cukup luas dan tergolong iklim dingin yang memiliki sarana dan prasarana kurang memadai dikarenakan lokasinya wisata religi (makam Nitinegoro) cukup jauh dari permukiman warga maka diperlukan konsep rancangan penuh untuk perkembangan baik untuk wisata religi maupun Desa Gogodalem yang lokasinya jauh dari pusat kota. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan ingin mengupgrade konsep rancangan pembangunan wisata religi, urgensi masyarakat terkait wisata religi, faktor yang mempengaruhi adanya objek wisata religi tersebut, dan dampak dari perkembangan Wisata Religi di Desa Gogodalem. Potensi yang dimiliki desa tersebut juga beragam seperti berdirinya Pesantren Al-Ittihad, munculnya kitab Blawong, dan menjaga kelestarian makam atau peninggalan leluhur (Majalah Aula, 2023). Kemudian ada dampak dari adanya pengembangan objek Wisata Religi di makam Mbah Nitinegoro yaitu dampak negatif dan positif, dari kedua dampak tersebut bisa dikembangkan untuk menjadikan Desa Gogodalem menjadi desa yang berbasis lingkungan dan mementingkan nilai keagamaan.

Proses pemberdayaan wisata religi yang ada di Desa Gogodalem dikelola langsung oleh yayasan MI Nurul Huda Gogodalem. Objek wisata ini dikontrol dan dipantau langsung oleh dinas pariwisata kabupaten Semarang. Bangunan-bangunan yang ada di Makam Nitinegoro akan selalu dilestarikan dan dirawat, sehingga peziarah dapat mengetahui kondisi makam dan peninggalan bersejarah Mbah Nitinegoro. Namun, banyaknya minat peziarah ini belum didukung dengan fasilitas-fasilitas pariwisata yang memadai. Makam tersebut selain digunakan untuk berziarah juga digunakan untuk mengingat sejarah Mbah Nitinegoro. Untuk menunjang tujuan tersebut, yayasan Mi Nurul Huda ingin membangun wisma dan menambahi fasilitas yang masih kurang, supaya para peziarah bisa bermalam dan bisa memanfaatkan fasilitas tersebut.

Alasannya dilakukan peneliti ini untuk meningkatkan kembali nilai keagamaan, mengembangkan atau melestarikan nilai budaya leluhur, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wisata religi di desa Gogodalem

tidak ada perbandingan atau sama dengan adanya wisata religi di berbagai tempat lainnya, dimana masing-masing wisata religi masih mengutamakan adanya keseimbangan dan tidak membeda-bedakan strata di kehidupan masyarakatnya. Biasanya masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut selain untuk menghormati para pejuang Walisongo, melestarikan dan mengenal budaya di berbagai daerah juga bertujuan untuk berhijrah. Berhijrah tersebut untuk melakukan perpindahan hidup dari hal-hal yang negatif menjadi positif.

Semakin berkembangnya teknologi, adanya wisata religi saat ini menjadi kurangnya daya tarik masyarakat, untuk itu diperlukan Banyak kalangan masyarakat beranggapan bahwa jika melakukan kegiatan religius hanya untuk berwisata bukan untuk mendalami agama, jadi diperlukannya untuk berhijrah. Berhijrah disini memburuhkan pengorbanan yang besar dalam sebuah prosesnya dan mengharap ridho dari Allah Swt. Dari adanya hijrah tersebut bukan ingin menjadi lebih baik dari orang lain, tetapi hanya ingin menjadi lebih baik dari dirinya dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa desa wisata religi merupakan objek dan daya tarik wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Wisata religi ini harus memiliki manajemen pengelolaan yang baik, sehingga peziarah yang datang menjadi kagum dan mendapatkan ketenangan batin saat beribadah. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pentingnya riset ini dilakukan yaitu peneliti ini melakukan upgrade terhadap permasalahan konsep rancangan yang dilakukan pemerintah terkait objek desa wisata religi di Desa Gogodalem, adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek desa wisata religi wisata religi, serta bagaimana dampak yang diperoleh akan pengembangan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Upaya Pembangunan Desa Wisata Religi** (*Studi Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat di Desa Gogodalem, Beringin, Kabupaten Semarang*)”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan deskripsi di atas maka pertanyaan dari peneliti ini adalah :

1. Bagaimana konsep rancangan yang dilakukan pemerintah terkait objek wisata religi di Desa Gogodalem?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata religi Desa Gogodalem?
3. Bagaimana dampak yang diperoleh dalam pengembangan daya tarik objek Wisata Religi di Desa Gogodalem?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa konsep rancangan yang dilakukan pemerintah terkait objek wisata religi di Desa Gogodalem.
2. Untuk mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata religi di Desa Gogodalem
3. Untuk mengetahui apa dampak yang diperoleh dalam pengembangan daya tarik objek Wisata Religi di Desa Gogodalem.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khaazanah keislaman, mengembangkan keilmuan, menambah wawasan dan sumbangan berpikir untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang suatu pengelolaan desa wisata religi terutama yang berkaitan dengan pembangunan dan pengelolaan daya tarik wisata religi di makam Nitinegoro.

## **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengelolaan daya tarik desa wisata religi di makam nitinegoro, khususnya bagi para sarjana Islam, praktisi manajemen dan kepariwisataan, masyarakat dan lembaga pariwisata yang mengelola aktivitas dakwah dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia pariwisata.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Studi tentang pembangunan desa wisata religi sudah banyak dikaji oleh para akademisi, tentu dengan fokus kajiannya masing-masing. Dari berbagai macam fokus kajian tersebut penulis memetakan fokus kajian ke dalam tiga bagian.

### **1. Pembangunan Desa Wisata**

Kajian mengenai pembangunan desa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, adapun kajian atas pembangunan desa seperti kajian peneliti yang dilaksanakan oleh Tri Wibowo dkk (2022), Taufik Ridwan dkk (2020), Muh. Alhada dkk (2021), Hendri Hermawan dkk (2022), Herlan Suherlan dkk (2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Widodo menjelaskan pengembangan desa wisata religi bukan sekedar rekreasi dan menjelaskan analisis kondisi wilayah Gogodalem, kegiatan lainnya ini wisata religi di masa kini. Banyak orang berfikir ziarah itu untuk meminta sesuatu akan tetapi pentingnya menghormati perjuangan yang telah dilalui Walisongo saat menyebarkan agama Islam ke Nusantara. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ridwan memfokuskan bagaimana cara yang baik supaya masyarakat luar tau akan Desa Wisata di Kompepar Pajajar. Cara utama dengan membuka iklan di media sosial bahwa ada wisata terbaru dengan menggunakan kata-kata yang baik dan bijak (Ridwan. 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alhada dkk memfokuskan pada evaluasi pengelolaan teknologi TPS 3R, masih banyak wisatawan yang membuang sampah begitu saja tanpa melihat sekitarnya

juga kurangnya tenaga pengelolaan sampah untuk memilah proses 3R (Mahyuddin, 2021). Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Herlan Suherlan, peneliti ini memfokuskan banyak masyarakat yang terlibat dalam proses perkembangan wisata religi dan sudah ada tempat sampah sesuai jenisnya. Hasil temuan yang diteliti oleh peneliti ini menunjukkan adanya beberapa produksi pangan yang akan menjadikan nilai tambah yang berfungsi sebagai oleh-oleh saat sesudah ziarah (Suherlan, 2022).

## **2. Partisipasi Masyarakat & Faktor**

Kajian mengenai kerjasama desa wisata telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, adapun kajian mengenai pembangunan desa seperti kajian peneliti yang dilaksanakan oleh Rani Wahyuningsih, dkk (2021), Idelfonsius & Mariki (2021), Haniek Listyorini, dkk (2022), Yulfan Arif, dkk (2021), Ahmad Nur Ihsan, dkk (2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rani Wahyuningsih ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Hendrosari di Desa Wisata Lontar Sewu. Ada pengecekan suatu problem, cari solusi secara bersama-sama dan muncullah hasil yang telah dirundingkan tujuannya supaya masyarakat memiliki jiwa mandiri serta kreativitas terhadap pengelolaan tempat wisata lontar sewu (Prada, 2021). Sama halnya penelitian dilakukan oleh Yulfan Arif, berfokus pada strategi pengembangan desa wisata Menggoro sebagai desa halal, Pemerintah menyarankan menggunakan kebijakan growth oriented strategy untuk memenuhi standar wisata halal, disini menjelaskan adanya sisi negatif yang berakibat perkembangan desa yaitu kurang partisipasi masyarakat terhadap wisata (Nurohman, 2021).

Penelitian dilakukan oleh Idelfonsius berfokus pada kebijakan pemerintah dan masyarakat untuk mengubah adat Tutubhada sebagai desa wisata akan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata. Hasilnya ada beberapa langkah untuk menciptakan hasil sumber daya manusia lalu digabung dengan ketersediaan anggaran belanja. Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut karena prosesnya panjang (Dala, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Haniek Listyorini, dkk berfokus kerjasama BUMDES dan kelompok wanita untuk meningkatnya kegiatan

BUMDES dalam mengelola paket wisata dengan jenis paket “Paket Wisata Gowes” berhasil membantu berjalannya desa wisata (Lisyorini, 2022). Penelitian dilakukan oleh Ahmad Nur Ihsan berfokus keikutsertaan BUMDES sebagai faktor utama Desa Wisata Lerep. faktor yang menyebabkan suatu keberhasilan BUMDes Desa Lerep ini adalah memiliki sumberdaya yang baik SDA maupun SDM, muncul problem belum adanya modal yang memadai (Setiyono, 2018).

### **3. Dampak Peran Aktif Masyarakat**

Kajian mengenai kerjasama desa wisata yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, adapun kajian tentang pembangunan desa seperti kajian peneliti yang dilaksanakan oleh Kusumastuti & Leli (2022), Rani Wahyuningsih, dkk (2021), Alf Muhammad, dkk (2020), Febriansyah, dkk (2021), Dian Herdiana, (2019). Penelitian dilakukan oleh Siti Zubaedah berfokus perkembangan Desa Wisata sebagai langkah untuk bertambahnya penghasilan masyarakat di Desa Temulus Kabupaten Kudus, akan tetapi kurangnya SDA dan SDM menjadi faktor penghambat menghambat berkembangnya wisata di Desa Temulus. Penelitian dilakukan oleh Rani, hasil yang di capai sistem perekonomian di masyarakat desa Bulu membaik disebabkan karena mereka menaati peraturan yang sudah dibuat oleh Kepala Desa (Prada, 2021). Penelitian dilakukan oleh Alif Muhammad, dkk berfokus Peran Perkembangan Masyarakat Terhadap Desa Wisata Religi baik kehidupan Sosial maupun ekonomi di Desa Payaman Kabupaten Magelang. Desa Payaman, masyarakat nya baik juga memberikan rumah nya sebagai tempat istirahat para ziarahwan yang ingin menetap beberapa hari. Kebanyakan ziarahwan ziarah saja tanpa mampir atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Muhammad, 2020).

Penelitian dilakukan oleh Alfianto & Ferbiansyah (2021) berfokus Bantuan Pemerintah Terhadap Proses Perkembangan Wisata di Pakuncen. Hanya dengan promosi iklan di media sosial bahwa adanya wisata baru di Pakuncen (Yona, 2021). Penelitian dilakukan oleh Dian Herdiana berfokus peran masyarakat terhadap proses perkembangan Desa Wisata. Dapat disimpulkan bahwa proses terwujudnya desa Wisata diperlukan nya usaha dan permodalan

yang stabil. Desa wisata itu biasanya berasal dari unsur alam, sosial, budaya, masyarakat atau lainnya, sehingga sifat alamiah dan kelestarian karakteristik desa tetap terjaga dan terpelihara. Pengembangan desa wisata juga diakui memiliki eksistensi masyarakat yang baik, sehingga proses yang ditujukan sepenuhnya untuk memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat (Dian Herdiana, 2019).

## **F. KERANGKA TEORI**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Pembangunan Desa**

Kata pembangunan dalam sinonim kata (Podo, 2010: 279) mempunyai sebuah penafsiran sama dengan kata pembentukan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 470, dan 623) Pembangunan berasal dari kata bangun yang artinya proses, cara, dan perbuatan. Imbuhan kata pe-an menjadi pembangunan yang artinya proses memutuskan tindakan mana yang akan diambil selanjutnya bagaimana prosesnya lalu mengolah sumber daya yang ada.

Selain itu, pembangunan dipandang sebagai transformasi sosial yang melibatkan partisipasi banyak orang dan dirancang khusus untuk memajukan kesejahteraan masyarakat baik secara sosial maupun material (dengan adanya peningkatan tingkat kebebasan, kualitas, dan keadilan). Umumnya pembangunan ini dapat dipahami untuk merujuk pada sejumlah tindakan yang disengaja dan direncanakan maupun dilakukan oleh suatu negara yang bertujuan untuk maju menuju modernitas (Siagian, 2000).

#### **b. Desa Wisata Religi**

Desa adalah kawasan yang mewakili kesatuan faktor sosial, ekonomi, geografis, dan politik, yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki interaksi sosial yang sama dan kebanyakan dari

mereka bekerja dibidang pertanian dan dapat menjalankan pemerintahan mereka sendiri. Desa merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat. Tujuan utama pembangunan desa adalah pertumbuhan jangka panjang dengan peningkatan yang lebih kualitatif yang akan mempengaruhi kesadaran masyarakat. Namun demikian, berbagai mekanisme dan struktur yang akan digunakan dalam sistem pembangunan diperlukan untuk pencapaian tujuan pembangunan desa (Fitria, 2020).

Kata pariwisata atau biasanya disebut dengan wisata, menurut Hunziker and Krapf dalam Kohdyat (1996:3) adalah seluruh fenomena dan hubungan yang timbul dari sebuah perjalanan dan tempat tinggal seseorang dengan maksud tidak menetap di tempat tinggalnya, sistem tenaga kerja yang dapat mempengaruhi upah. Sedangkan wisata religi, menurut Mappi (2001:9) memiliki pandangan terkait dengan wisata religi yaitu jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat yang berkaitan dengan keagamaan. Dan menurut Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) merupakan sebagai sistem kebudayaan dan menurutnya kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial (Suparlan, 1981). Jadi wisata religi merupakan melakukan perjalanan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan ketaqwaan dan nilai agama yang dapat dirasakan dengan sendirinya.

#### c. Partisipasi Masyarakat

Terbentuknya sistem pembangunan yang baik memerlukan keterlibatan masyarakat dan juga pemerintah. Partisipasi masyarakat ini bersifat fleksibel dan sudah mendapatkan pengarahan dari pihak yang berwenang, jadi tidak sembarangan dalam proses pembangunan tersebut. Masyarakat merupakan

sekumpulan orang yang hidup dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah, dan memiliki budaya yang relatif sama. Dalam ilmu Sosiologi, makna masyarakat bisa dilihat dari perilaku bermasyarakat, perilaku sosial individu maupun perilaku kelompok. Adapun ahli Sosiolog yang mengemukakan pendapatnya mengenai masyarakat, salah satunya Max Weber (tokoh Sosiologi modern) yang mendefinisikan masyarakat merupakan suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan.

Untuk itu adanya partisipasi masyarakat sangatlah penting untuk dilakukan bukan demi masyarakat saja melainkan partisipasi pemerintah yang berupaya untuk meningkatkan keaktifan dalam pengembangan desa yang maju dan makmur. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan bahwasannya masyarakat telah paham bagaimana menjadi partisipasi yang baik dan mengikuti tahapan dari tahapan agar berjalan sesuai rencana pemerintah mulai dari perencanaan, kemudian pengambilan keputusan, dan pengawasan untuk proses pengembangan objek wisata religi tersebut.

## **2. Teori Development Jim Ife**

Konsep pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife adalah *“empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interest, action, understanding how to work the system and so on”*. Dari definisi tersebut adalah pemberdayaan (*empowerment*) merupakan upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada individu dalam suatu masyarakat, serta mendorong mereka untuk berpikir kreatif agar mampu menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin (Pemberdayaaan, 2020). Dalam pandangan Jim Ife, terdapat dua konsep pokok yang terdapat dalam

pemberdayaan yaitu konsep “*power*” (daya) dan konsep “*disadvantaged*” (ketimpangan). Tujuan menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan program-program yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya, dengan adanya program pemberdayaan masyarakat diarahkan agar masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi “*manusia berdaya*” (Ife & Tesoriero, 2016).

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan ini berkaitan erat dengan konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Adapun hasil identifikasi Jim Ife mengenai beberapa jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi kesempatan masyarakat untuk memilih pilihan mereka atau memilih kesempatan untuk hidup lebih baik.
- 2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi dampingan masyarakat dalam merumuskan kebutuhannya sendiri.
- 3) Kekuatan atas kebebasan berekspresi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan mengembangkan kapasitas yang dimiliki masyarakat agar mereka dapat berekspresi di ruang publik.
- 4) Kekuatan kelembagaan, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.
- 5) Kekuatan atas kebebasan reproduksi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi kebebasan masyarakat dalam proses reproduksi.

Perkembangan alam pikir masyarakat dan kebudayaan barat dapat melahirkan konsep pemberdayaan yang disebut dengan istilah *empowerment*. Pemberdayaan ini dapat diartikan sebagai suatu proses atau harapan menuju keberdayaan atau dapat dipahami juga sebagai proses untuk mendapatkan daya, di mana daya tersebut diperoleh melalui pemberian dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sehingga pemberdayaan berarti kemampuan yang diperoleh-oleh individu atau kelompok yang belum berdaya dari individu atau kelompok yang sudah berdaya (Ife & Tesoriero, 2008).

Pada pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna mendorong atau membimbing masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya agar mampu hidup mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku atau kebiasaan lama menuju perilaku atau kebiasaan baru yang baik guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan dan keterangan tersebut maka bisa kita lihat bahwa dalam proses pemberdayaan harus melibatkan semua pihak, baik pemerintah maupun seluruh lapisan masyarakat (Zubaedi, 2013).

Upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah atau rentan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi yaitu perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi sosial dan politik (*social dan political action*), serta peningkatan kesadaran dan pendidikan. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat serta meningkatkan kekuatan mereka (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (1997) ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Kebijakan (Policy and Planning)

Dalam perencanaan ini bertujuan untuk mengembangkan perubahan pada struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan guna meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat untuk mencapai keberdayaan. Sebagai contoh yaitu membuka peluang kerja yang luas dengan mengolah bahan baku yang ada digunakan sebagai kerajinan tangan atau memproduksi aneka makanan bisa dikatakan dengan pusat oleh-oleh khas Desa Gogodalem.

b. Aksi Sosial dan Politik (Social and Political Action)

Aksi sosial dan politik adalah upaya agar sistem politik yang tertutup dapat diubah menjadi terbuka sehingga memungkinkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam sistem politik tersebut, karena dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam sistem politik membuka peluang masyarakat agar dapat memperoleh keberdayaan atau kondisi yang berdaya.

c. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan tersebut menjadi lebih parah karena tidak adanya skill untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial sehingga perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pendidikan. Misalnya dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-struktur penindasan terjadi, serta memberikan pelatihan dan skill agar masyarakat yang tertindas mampu mencapai perubahan secara efektif.

Pada upaya pembangunan desa wisata religi di Desa Gogodalem, strategi peningkatan kesadaran dan pendidikan

dilakukan dengan adanya sosialisasi terkait pentingnya pemanfaatan dan melestarikan peninggalan bersejarah. Sosialisasi tersebut merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kesadaran masyarakat khususnya laki-laki agar bisa turut andil dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan aktif melakukan pembersihan sampah atau membersihkan halaman sekitar makam. Selain itu, perempuan di Desa Gogodalem juga diberikan pendidikan dan dibekali skill melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pembuatan kripik kelapa, kerajinan tangan dari bambu dan pelatihan lainnya yang dapat berguna untuk menambah penghasilan mereka.

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan diartikan sebagai pemberian sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mereka dapat menentukan masa depannya sendiri. upaya pemberdayaan ini harus dilakukan dengan tiga langkah yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

Adapun tiga langkah yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat di antaranya sebagai berikut:

1. Enabling

*Enabling* diartikan sebagai upaya menghadirkan suasana yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat. Dalam proses *enabling* ini upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, dimana dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat berkembang. Proses *enabling* pada desa wisata religi dilakukan dengan mengupayakan peningkatan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi tentang

pentingnya wisata religi bagi masyarakat. Hasil dari sosialisasi tersebut membuat masyarakat desa Gogodalem saat ini memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya nilai keagamaan dan melestarikan peninggalan bersejarah.

## 2. Empowering

*Empowering* diartikan sebagai upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi dalam bentuk bantuan pendidikan, pelatihan, finansial, infrastruktur dan lain sebagainya. Pada wisata religi sendiri telah dilakukan, di mana 2014 ketua Rt 01 desa Gogodalem memberikan bantuan infrastruktur berupa kantor untuk sosialisasi terkait pembangunan makam Nitonegoro.

## 3. Protecting

*Protecting* diartikan sebagai upaya melindungi hal maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat lemah atau rentan sehingga mereka bisa mendapat haknya dan bisa melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Gogodalem Kec. Bringin Kabupaten Semarang atau perbatasan Kota Semarang dengan Salatiga. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di Desa tersebut karena menarik untuk di tindaklanjuti, permasalahan Desa ini sudah diterima baik oleh masyarakat Gogodalem selain itu masyarakat sekitar ingin

mengenalkan kepada masyarakat luar Semarang akan adanya Desa Wisata Religi dengan lokasi yang strategis, padat penduduknya dan sistem kekeluargaannya masih kental. Desa Gogodalem ada beberapa peninggalan bersejarah paling langka dibandingkan peninggalan sejarah pada umumnya, salah satunya munculnya Kitab Suci Al-Qur'an Blawong. Kitab tersebut ditulis menggunakan tangan dan memakai pena.

Sehingga penelitian yang dibuat ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif Analisis. Sugiyono menjelaskan deskriptif analisis merupakan sesuatu tata cara yang berperan untuk mendeskripsikan atau memberikan cerminan tentang objek yang diteliti lewat informasi yang sudah terkumpul. Segala bentuk penyajian data ini membutuhkan analisa langsung dari objek yang memiliki bahan data banyak untuk ditampung segala informasinya tujuan penelitian lapangan sendiri adalah untuk memperoleh sumber informasi yang akurat serta mendalam dari sebuah entitas itu sendiri jenis penelitian lapangan ini menghasilkan data penting untuk selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan teori sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari wawancara observasi dan arsip atau dokumentasi (Sugiyono, 2013).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

### **a) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan dari sumbernya berupa observasi dan wawancara dari pihak-pihak secara langsung yang berhubungan dengan objek penelitian (Azwar, 1998). Sumber data primer yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Asyiri Rosyid selaku Ketua Desa Gogodalem, Bapak Nasiruddin selaku Kepala Dusun Kauman, Ibu Minah selaku masyarakat desa Gogodalem, juru kunci yang tidak disebutkan namanya, Indra selaku Ketua yayasan MI Nurul Huda, dan Totok selaku penyedia jasa transportasi.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari studi kepustakaan yang berbentuk pustaka yang berupa literatur, sumber tertulis atau dokumen yang relevansi dengan penelitian (Azwar, 1998). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh untuk mengetahui seberapa jauh potensi pemerintah dan dibantu oleh Yayasan MI Nurul Huda terkait pembangunan desa wisata religi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang disertai dengan pengamatan terhadap keadaan atau tingkah laku objek yang menjadi sasaran (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini peneliti akan terlibat langsung (partisipatif) pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh melestarikan Desa Gogodalem khususnya di makam Nitinegoro yang dijadikan sebagai desa wisata religi, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Kemudian setelah melakukan observasi, peneliti akan mencatat seluruh kegiatan yang berlangsung di Desa Gogodalem.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atau berkomunikasi secara langsung dengan informan. Secara garis besar proses wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam atau wawancara intensif, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan (biasanya pertanyaan tertulis) dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan (Herdiansyah, 2010).

Proses wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Melalui

wawancara mendalam diharapkan peneliti dapat mengetahui hal-hal lebih mendalam yang tidak dapat ditemukan melalui observasi. Pengambilan informan ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yang artinya informan diambil berdasarkan rujukan dari informan kunci. Dalam hal ini peneliti akan melakukan langsung kepada informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Asiri Rosyid	Kepala Desa Gogodalem
2.	Nasiruddin	Kepala Dusun Kauman
3.	Minah	Masyarakat dan juga hasil usaha Pengolahan Kripik Kelapa
4.	Mbah Ani	Masyarakat dan usaha pembuatan Rogo-rege
5.	Sri	Masyarakat Desa Kauman
6.	Andi	Aktivis pemuda yang ikut serta menjaga Desa Kauman
7.	Indra	Ketua Yayasan MI Nurul Huda
8.	Tidak Mau disebutkan namanya	Juru Kunci Desa Gogodalem
9.	Totok	Jasa Penyediaan Transportasi

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan data yang dikumpulkan dari lapangan dan dapat digunakan sebagai bahan pemeriksaan keabsahan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari

lapangan, arsip dan dokumen yang berada di lokasi penelitian (Herdiansyah, 2010). Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang ada di Desa Gogodalem atau sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai data pendukung dan pelengkap data yang diperoleh melalui observasi.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Analisis data induktif adalah pendekatan analisis data yang berlangsung dari fakta-fakta ke teori. Analisis data induktif bertujuan untuk menghindari adanya manipulasi data-data penelitian sehingga peneliti perlu terjun ke lapangan untuk mendapatkan data-data penelitian yang valid. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas sampai datanya pada titik jenuh (Sidiq & Choiri, 2019). Menurutnya terdapat tiga serangkaian aktivitas yang dicoba dalam menganalisis informasi atau data. Berikut merupakan tiga langkah dalam menganalisis data :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengarahkan, mengkategorikan dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Reduksi data yang dimaksudkan membuat ringkasan tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang menggambarkan informasi yang dikumpulkan dan dapat digunakan sebagai kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang digunakan dalam data kualitatif berupa teks yang menjelaskan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau bisa disebut dengan verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian kualitatif.

Kesimpulan harus dilakukan dengan baik dan dijabarkan dengan jelas sesuai dengan data yang diperoleh.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam laporan penelitian ini ditulis dalam enam bagian (bab) yang disusun dengan sistematis sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN.**

Dalam bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II UPAYA PEMBANGUNAN DESA WISATA RELIGI DAN TEORI COMMUNITY DEVELOPMENT JIM IFE.**

Dalam bab ini dimuat konsep-konsep yang mendasari kajian pembangunan desa, wisata religi dan wisata menurut konsep Islam beserta teori community development Jim Ife.

### **BAB III GOGODALEM SEBAGAI WILAYAH PENELITIAN.**

Dalam bab ini dimuat kondisi umum wilayah desa Gogodalem dan profil desa wisata religi Gogodalem yang meliputi sejarah nama Desa Gogodalem, visi dan misi, kondisi geografis, topografis dan demografis. Kemudian, profil desa wisata religi Gogodalem yang meliputi sejarah munculnya wisata Gogodalem, perencanaan yang dibuat oleh pemerintah, beserta sarana dan prasarana yang dipersiapkan.

### **BAB IV RANCANGAN PEMBANGUNAN LINGKUNGAN DESA WISATA DAN UPAYA YANG DILAKUKAN MASYARAKAT DI GOGODALEM.**

Dalam bab ini dimuat konsep rancangan pembangunan desa wisata religi yang meliputi kondisi jalan menuju wisata religi, bentuk objek

wisata religi, sarana dan prasarana yang mendukung. Kemudian, upaya pembangunan yang dilakukan masyarakat desa wisata religi, pemaparan mengenai konsep rancangan pemerintah terkait pengelolaan desa wisata religi dan mengenai faktor yang mempengaruhi adanya pengelolaan desa wisata religi Di Gogodalem.

## **BAB V DAMPAK PEMBANGUNAN OBJEK WISATA RELIGI GOGODALEM.**

Dalam bab ini dimuat perubahan yang dihasilkan dari pengelolaan objek wisata religi yang dibagi menjadi dua bagian yaitu tentang perubahan sosial dan ekonomi yang dihasilkan melalui objek wisata religi di desa Gogodalem.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran atau rekomendasi dari peneliti.

**BAB II**  
**UPAYA PEMBANGUNAN DESA WISATA RELIGI DAN TEORI**  
**COMMUNITY DEVELOPMENT JIM IFE**

**A. Pembangunan Desa Wisata Religi**

**1. Pembangunan**

Kata pembangunan dalam sinonim kata (Podo, 2010: 279) mempunyai sebuah penafsiran sama dengan kata pembentukan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 470, dan 623) Pembangunan berasal dari kata bangun yang artinya proses, cara, dan perbuatan. Imbuhan kata pe-an menjadi pembangunan yang artinya proses memutuskan tindakan mana yang akan diambil selanjutnya bagaimana prosesnya lalu mengolah sumber daya yang ada.

Selain itu, pembangunan dipandang sebagai transformasi sosial yang melibatkan partisipasi banyak orang dan dirancang khusus untuk memajukan kesejahteraan masyarakat baik secara sosial maupun material (dengan adanya peningkatan tingkat kebebasan, kualitas, dan keadilan). Umumnya pembangunan ini dapat dipahami untuk merujuk pada sejumlah tindakan yang disengaja dan direncanakan maupun dilakukan oleh suatu negara yang bertujuan untuk maju menuju modernitas (Siagian, 2000).

Menurut Emil Salim (Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup, 1978-1983) pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang didalamnya eksploitasi sumber daya, arah, investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan semuanya dalam keadaan yang selaras serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan aspirasi manusia (Kartono, 2016).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, pembangunan sama seperti pengembangan atau pembentukan adalah suatu proses perubahan taraf hidup manusia secara terencana yang didalamnya masih mengutamakan arah, sumber daya dan pengembangan teknologi dan dapat merealisasikan tersebut yang selaras untuk meningkatkan potensi masa kini dan masa depan atau menuju modernitas suatu bangsa dan negara. Berikut beberapa fungsi pembangunan yaitu

- a. Perumusan dan penyusunan konsep kebijakan strategi perencanaan wilayah dan infrastruktur pembangunan
- b. Pengendalian, pemantauan dan evaluasi teknis perencanaan wilayah dan infrastruktur pembangunan
- c. Penyelenggaraan monitoring dan evaluasi program dan kegiatan bidang perencanaan pemerintah, sosial dan budaya

## **2. Desa Wisata**

Desa adalah kawasan yang mewakili kesatuan faktor sosial, ekonomi, geografis, dan politik, yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki interaksi sosial yang sama dan kebanyakan dari mereka bekerja di bidang pertanian dan dapat menjalankan pemerintahan mereka sendiri. Desa merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat. Tujuan utama pembangunan desa adalah pertumbuhan jangka panjang dengan peningkatan yang lebih kualitatif yang akan mempengaruhi kesadaran masyarakat. Namun demikian, berbagai mekanisme dan struktur yang akan digunakan dalam sistem pembangunan diperlukan untuk pencapaian tujuan pembangunan desa (Fitria, 2020).

Kata pariwisata atau biasanya disebut dengan wisata, menurut Hunziker and Krapf dalam Kohdyat (1996:3) adalah seluruh fenomena dan hubungan yang timbul dari sebuah perjalanan dan tempat tinggal seseorang dengan maksud tidak menetap di tempat tinggalnya, sistem tenaga kerja yang dapat mempengaruhi upah. Sedangkan wisata religi,

menurut Mappi (2001:9) memiliki pandangan terkait dengan wisata religi yaitu jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat yang berkaitan dengan keagamaan. Dan menurut Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) merupakan sebagai sistem kebudayaan dan menurutnya kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial (Suparlan, 1981). Jadi wisata religi merupakan melakukan perjalanan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan ketaqwaan dan nilai agama yang dapat dirasakan dengan sendirinya.

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10). Wisata religi selain untuk mendapatkan ketenangan batin, berziarah juga termasuk sebagian dari tujuan wisata religi. Kunjungan yang dilakukan orang Islam ke tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun seringkali ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi pemakaman atau ziarah ke kubur dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal serta berziarah dapat meningkatkan diri sendiri akan kematian (Mufid, 2007:82).

Abidin (1991: 64) menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah

- a. Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup

bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian.

- c. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

### **3. Wisata Religi Dalam Perspektif Islam**

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi sebagai sistem kebudayaan. Pada hakikatnya agama itu sama dengan kebudayaan yang merupakan suatu sistem simbol atau sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan dan merangkai untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, agama yang penuh kedamaian, kasih sayang dan keselamatan. Agama Islam selalu mengajarkan umatnya untuk berusaha dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, agama yang penuh kedamaian, kasih sayang dan keselamatan. Agama Islam selalu mengajarkan umatnya untuk berusaha dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Islam menjunjung tinggi akan etos kerja untuk menjadikan manusia yang lebih berdaya dan lebih mandiri. Dalam pandangan Islam pemberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi dilakukan untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al-thayyibah) (Saeful, 2020).

Dalam ajaran Islam yang baik dan bijaksana terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang telah disebutkan jangan sampai melewati batas, sehingga wisata religi nantinya akan menjadi dampak atau sumber keburukan bagi masyarakat tersebut. Contohnya mengharamkan safar dengan maksud mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga masjid. Dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda:

لا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى (رواه البخاري، رقم 1132 ومسلم، رقم 1397)

“Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid yaitu Masjidil Haram, Masjid Rasulullah SAW dan Masjid Aqsha” (HR. Bukhari, No. 1132 Muslim, No. 1397).

Hadist ini menunjukkan akan haramnya promosi wisata yang dinamakan Wisata Religi selain tiga Masjid seperti ajakan mengajak wisata ziarah kubur, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan masusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kesyirikan yang membinasakan.

Penelitian ini menggunakan Teori Community Development yang beranggapan bahwa fasilitas-fasilitas yang tersedia serta kesempatan itu memungkinkan dilakukannya pelatihan-pelatihan dan juga penyebaran pengembangan. Di dalam desa Gogodalem ini fasilitas yang disumbangkan oleh masyarakat sudah memungkinkan dan akan lebih baik lagi dari pihak pemerintah membangun yang dekat dari lokasi tersebut yang bertujuan untuk memudahkan para peziarah dapat melakukan kegiatan dengan rasa nyaman. Sambil menunggu bantuan dari pemerintah, masyarakat juga ikut serta dalam proses pembangunan lingkungan sekitar makam tersebut yang dilakukan secara bersama-sama

Wisata religi perlu dikembangkan lagi di era globalisasi yang memiliki nilai dan kebiasaan kultur yang semakin pudar. Arti penting wisata religi bukan hanya untuk bersenang-senang dan cari hiburan melainkan untuk berdakwa kepada Allah Ta’ala, menyampaikan kepada umat manusia terkait cahaya yang diturunkan kepada Muhammad SAW, memperluas wawasan spiritual untuk menyakini

suatu kepercayaan dan keagamaan, seperti mengunjungi makam orang saleh sebagai wisata rohani atau wisata spiritual. Hal ini terdapat di dalam hadis Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Berziarahlah kalian ke kuburan, karena sesungguhnya hal itu dapat mengingatkan kalian pada kehidupan di akhirat”* (HR. Ibnu Majah).

## **B. Teori Pemberdayaan Jim Ife**

### **1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife**

Definisi pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) adalah memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mereka dapat menemukan masa depannya sendiri. dengan demikian unsur pemberdayaan Jim Ife adalah sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan dan keterampilan.

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan ini berkaitan erat dengan konsep *power* (daya) dan *konsep disadvantaged* (ketimpangan). Adapun hasil identifikasi Jim Ife mengenai beberapa jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan mereka diantaranya sebagai berikut:

- a) Kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi kesempatan masyarakat untuk memilih pilihan mereka atau memilih kesempatan untuk hidup lebih baik.
- b) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi dampingan masyarakat dalam merumuskan kebutuhannya sendiri.

- c) Kekuatan atas kebebasan berekspresi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan mengembangkan kapasitas yang dimiliki masyarakat agar mereka dapat berekspresi di ruang publik.
- d) Kekuatan kelembagaan, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.
- e) Kekuatan atas kebebasan reproduksi, kekuatan ini dapat digunakan dalam pemberdayaan dengan memberi kebebasan masyarakat dalam proses reproduksi.

Perkembangan alam pikir masyarakat dan kebudayaan barat melahirkan konsep pemberdayaan yang disebut juga dengan istilah empowerment. Pemberdayaan ini dapat diartikan sebagai suatu proses atau tahapan menuju keberdayaan, atau dapat dipahami juga sebagai proses untuk mendapatkan daya, dimana daya tersebut diperoleh melalui pemberian dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sehingga pemberdayaan berarti kemampuan yang diperoleh oleh individu atau kelompok yang belum berdaya dan individu atau kelompok yang sudah berdaya (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemberdayaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan agar individu atau kelompok mampu menguasai kehidupannya. Pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan guna meningkatkan kekuasaan atau keberdayaan individu atau kelompok yang lemah atau rentan, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pada pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna mendorong atau membimbing masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya agar mampu hidup mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku atau kebiasaan lama menuju perilaku atau kebiasaan baru yang lebih baik guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan yang melibatkan semua pihak baik dari pemerintah maupun seluruh lapisan masyarakat (Zubaedi, 2013).

Dari teori Jim Ife tersebut yang berupa daya (*power*), dan *konsep disadvantaged* (ketimpangan), jika diterapkan dalam pengembangan wisata religi di Gogodalem justru mengacu kepada *power* (daya), dikarenakan masyarakat memiliki kekuatan atau daya yang penuh dalam proses pengambilan alih untuk mengembangkan adanya desa wisata religi tersebut. Hal tersebut membuat masyarakat geram terhadap kurang sigapnya pemerintah dalam menangani masalah hal tersebut, seharusnya sambil menunggu adanya sumber dana yang masuk pemerintah dan masyarakat bekerja sama atau mengelaborasi agar wisata religi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat lainya.

## **2. Asumsi Dasar Jim Ife**

Menurut Jim Ife (1997) pemberdayaan diartikan sebagai pemberian sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar mereka dapat menentukan masa depannya sendiri. upaya pemberdayaan ini harus dilakukan dengan tiga langkah yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008). Adapun tiga langkah yang ahrus dilakukan dalam proses pemberdayaan masyarakat di antaranya sebagai berikut:

### **1. Enabling**

*Enabling* diartikan sebagai upaya menghadirkan suasana yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat. Dalam proses *enabling* ini upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, dimana dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat berkembang. Proses *enabling* pada desa wisata religi dilakukan dengan mengupayakan peningkatan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi tentang pentingnya wisata religi bagi masyarakat. Hasil dari sosialisasi tersebut membuat masyarakat desa Gogodalem saat ini memiliki kesadaran yang

lebih tinggi mengenai pentingnya nilai keagamaan dan melestarikan peninggalan bersejarah.

## 2. Empowering

*Empowering* diartikan sebagai upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi dalam bentuk bantuan pendidikan, pelatihan, finansial, infrastruktur dan lain sebagainya. Pada wisata religi sendiri telah dilakukan, di mana 2014 ketua Rt 01 desa Gogodalem memberikan bantuan infrastruktur berupa kantor untuk sosialisasi terkait pembangunan makam Nitonegoro.

## 3. Protecting

*Protecting* diartikan sebagai upaya melindungi hal maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat lemah atau rentan sehingga mereka bisa mendapat haknya dan bisa melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya.

### **3. Istilah Penting Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Jim Ife dalam Edi Suharto (2014) pemberdayaan memiliki arti utama, yaitu kekuasaan dan kelompok yang kurang beruntung. Kekuasaan tidak hanya didefinisikan dalam istilah kekuasaan dan politik tidak lain adalah kekuasaan. Berikut istilah penting dalam teori pemberdayaan Jim Ife yaitu :

- a. Kemampuan dan kesempatan pribadi, kehidupan, kemampuan membuat keputusan, gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Penilaian kebutuhan: kompetensi. Menentukan kebutuhan berdasarkan keinginan dan ide.
- c. Sumber daya: Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya formal, informal dan sosial.

- d. Kegiatan ekonomi: kemampuan untuk menggunakan dan mengelola produksi, distribusi dan mekanisme pertukaran barang dan jasa.
- e. Reproduksi: keterampilan yang berkaitan dengan proses persalinan, pengasuhan anak, pendidikan dan sosialisasi

#### **4. Implementasi Teoristik**

##### **a. Enabling**

*Enabling* diartikan sebagai upaya untuk menghadirkan suasana yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat. Dalam proses enabling ini upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, dimana dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat berkembang. Proses enabling pada desa wisata religi dilakukan dengan mengupayakan peningkatan kesadaran pemerintah melalui sosialisasi tentang pentingnya wisata religi bagi masyarakat. Hasil dari sosialisasi tersebut membuat masyarakat desa Gogodalem saat ini memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya nilai keagamaan dan melestarikan peninggalan bersejarah.

Untuk mencapai hasil pengembangan tersebut, masyarakat berusaha penuh dalam mengupayakan peningkatan desa wisata religi tanpa harus menunggu dari pemerintah, apabila pemerintah menanganinya masih kurang sigap lebih baik hal tersebut masyarakat berkoordinasi penuh kepada Kepala Desa untuk menindaklanjuti adanya sikap pemerintah yang kurang sigap tersebut.

##### **b. Empowering**

*Empowering* diartikan sebagai upaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat melalui partisipasi dalam bentuk bantuan pendidikan, pelatihan, finansial, infrastruktur dan lain sebagainya. Wisata religi di Desa Gogodalem ini telah memberikan sosialisasi penuh baik untuk masyarakat, pemerintahan, maupun bagi sektor lainnya. Adanya

pelatihan ini berfungsi untuk mensejahterakan masyarakat, dapat meningkatnya pelatihan pendidikan atau memberikan beasiswa pendidikan kepada anak, dan dapat meningkatkan infrastruktur pembangunan desa yang lebih baik lagi.

c. Protecting

*Protecting* diartikan sebagai upaya melindungi hal maupun kepentingan masyarakat lemah atau rentan. Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat lemah atau rentan sehingga mereka bisa mendapat haknya dan bisa melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya. Dalam asumsi ini, bagi penulis tidak relevan dikarenakan masyarakat Gogodalem tersebut merupakan masyarakat yang solidaritasnya kuat yang mampu melindungi secara bersama-sama dan kemudian dari hal tersebut membuat masyarakat dapat berfikir secara kreatif agar adanya pembangunan desa wisata religi itu tidak ketinggalan dalam perkembangan wisata religi pada umumnya.

Jim Ife (2008) memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep pemberdayaann, dimana menurutnya pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan empat perspektif yaitu perspektif pluralis, etilitis, strukturalis, dan post, berikut beberapa kelompok pemberdayaan menurut Jim Ife :

a. Prespektif strukturalis

Prespektif ini memiliki pengertian pemberdayaan merupakan sebagai upaya yang menentang adanya struktur yang sangat merugikan atau bagian dari struktur opresif yang dominan. Untuk itu diperlukan adanya usaha pembebasan struktur yang bersifat fundamental. Oleh karena itu, pendidikan politik akan bekerja sama dengan kelompok elite untuk mewujudkan suatu perubahan hubungan kekuasaan yang nyata pada bagian isu struktural seperti kelas, gender, dan ras atau

etnisitas saja (Tesoriero, 2016). Sedangkan pemberdayaan yang dijalankan oleh Pokdarwis ini tidak menekankan pembebasan struktur akan tetapi justru melalui adanya kerjasama dengan lembaga untuk meningkatkan partisipasi dan nilai pengetahuan masyarakat.

b. Prespektif pluralis

Prespektif ini memiliki arti pemberdayaan merupakan suatu proses membantu kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara efektif dengan kepentingan yang sangat berbeda, dengan membantu jalannya mereka dengan cara memanfaatkan sosial media, melakukan aksi kegiatan politik dan memanfaatkan dalam kegiatan berkampanye. Pandangan kelompok ini menekankan adanya kompetisi untuk merebutkan kekuasaan sebagai kompetisi antar kelompok ataupun individu. Oleh karena itu, adanya kekuasaan muncul pada kapasitas seseorang untuk mengambil bagian dari kerangka kerja untuk mengetahui dan memanfaatkan tekanan dan pengaruhnya (Tesoriero, 2016). Pokdarwis ini menekankan adanya kerjasama dengan lembaga untuk meningkatkan partisipasi dan nilai pengetahuan untuk masyarakat.

c. Prespektif elitis

Dalam pandangan kelompok ini, pemberdayaan merupakan sebagai upaya yang meningkatkan kemampuan berkompetisi untuk kekuasaan politik yang telah ditentukan oleh elite penguasa karena akan menguntungkan bagi pihak mereka. Maka pemberdayaan dalam perspektif ini membutuhkan sesuatu yang lebih dari kemampuan berkompetisiseperti membatasi kekuasaan monopoli profesional dengan tantangan hukum (Tesoriero, 2016). Dalam perspektif ini pemberdayaan melalui Pokdarwis seharusnya berusaha menggabungkan dan mempengaruhi serta merubah elit, akan tetapi prespektif ini tidak relevan karena pemberdayaan Pokdarwis menekankan adanya kerjasama dengan lembaga untuk meningkatkan partisipasi dan nilai pengetahuan masyarakat.

d. Prespektif post-strukturalis

Pandangan kelompok ini, memaknai pemberdayaan sebagai upaya untuk menghargai adanya subyektivitas dalam pemahaman realitas sosial. Prespektif ini lebih menekankan adanya pengertian, analisis, pendidikan, wacana kekuasaan dan tidak hanya melihat konsentrasi saja akan tetapi juga melakukannya sesuai dengan yang dirundingkan (Tesoriero, 2016). Melalui Pokdarwis ini pemberdayaannya juga berusaha untuk mengubah wacana melalui peningkatan mutu pendidikan dan partisipasi sebagai mekanisme kunci utamanya.

Dari keempat prespektif pemberdayaan yang merupakan gagasan yang diuraikan oleh Jim Ife, untuk itu dalam penelitian ini menggunakan prespektif post-strukturalis, dimana dalam pemberdayaan post-strukturalis berusaha menguatkan relasi antara lembaga dan masyarakat sekitar. Adanya wacana untuk pemahaman untuk meningkatkan subyektifitas yang akan menjadikan pengembangan masyarakat menjadi esensial. Adapun alasan peneliti menggunakan prespektif ini dikarenakan yaitu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program yang sudah dijalankan oleh pelatihan sadar wanita (Pokdarwis) berusaha untuk memperhatikan partisipasi dan nilai pendidikan atau pengetahuan pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, prespektif ini lebih relevan dari prespektif lainnya yang sangat cocok untuk menggambarkan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Gogodalem.

Upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah atau rentan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi yaitu perencanaan dan kebijakan (policy and planning), aksi sosial dan politik (social dan political action), serta peningkatan kesadaran dan pendidikan. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat serta meningkatkan kekuatan mereka (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (1997) ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Kebijakan (Policy and Planning)

Dalam perencanaan ini bertujuan untuk mengembangkan perubahan pada struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan guna meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat untuk mencapai keberdayaan.

Sebagai contoh yaitu membuka peluang kerja yang luas dengan mengolah bahan baku yang ada digunakan sebagai kerajinan tangan atau memproduksi aneka makanan bisa dikatakn dengan pusat oleh-oleh khas Desa Gogodalem.

b. Aksi Sosial dan Politik (Social and Political Action)

Aksi sosial dan politik adalah upaya agar sistem politik yang tertutup dapat diubah menjadi terbuka sehingga memungkinkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam sistem politik tersebut, karena dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam sistem politik membuka peluang masyarakat agar dapat memperoleh keberdayaan atau kondisi yang berdaya.

c. Peningkatam Kesadaran dan Pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan tersebut menjadi lebih parah karena tidak adanya skill untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial sehingga perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pendidikan. Misalnya dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-struktur penindasan terjadi, serta memberikan

pelatihan dan skill agar masyarakat yang tertindas mampu mencapai perubahan secara efektif.

Pada upaya pembangunan desa wisata religi di Desa Gogodalem, strategi peningkatan kesadaran dan pendidikan dilakukan dengan adanya sosialisasi terkait pentingnya pemanfaatan dan melestarikan peninggalan bersejarah. Sosialisasi tersebut merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kesadaran masyarakat khususnya laki-laki agar bisa turut andil dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan aktif melakukan pembersihan sampah atau membersihkan halaman sekitar makam. Selain itu, perempuan di Desa Gogodalem juga diberikan pendidikan dan dibekali skill melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pembuatan kripik kelapa, kerajinan tangan dari bambu dan pelatihan lainnya yang dapat berguna untuk menambah penghasilan mereka.

### BAB III

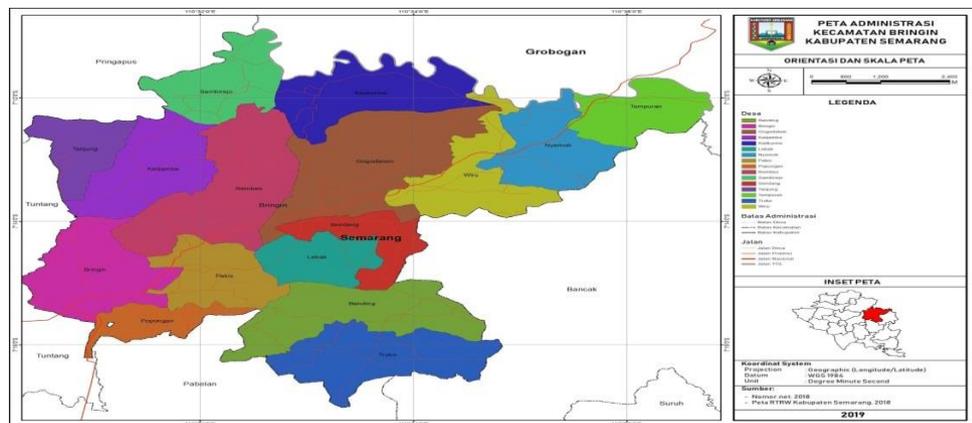
## GOGODALEM SEBAGAI WILAYAH PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Desa Gogodalem

#### 1. Kondisi Umum Wilayah Gogodalem

##### a. Kondisi Geografis

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Bringin



Sumber: <https://neededthing.blogspot.com/2019/05/peta-administrasi-kecamatan-bringin.html>

Desa Gogodalem merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bringin kabupaten Semarang. Kecamatan Bringin terdiri dari 16 desa atau kelurahan dan masing-masing desa terdiri dari 6 RT. Secara geografis, Kecamatan Bringin terletak diantara  $110^{\circ} 30' 18''$  hingga  $110^{\circ} 36' 48''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 10' 52''$  hingga  $7^{\circ} 17' 1''$  Lintang Selatan. Berikut batas-batas wilayah Desa Gogodalem:

- Utara : Desa Kalikurmo,
- Timur : Desa Sandang
- Selatan : Desa wiru
- Barat : Desa Rembes

Gambar 2 Kantor Kepala Desa Gogodalem



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2022

Kecamatan Bringin memiliki lokasi yang strategis karena mudah dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, jarak Kecamatan Bringin dengan pusat pemerintahan kota terbilang jauh. Berikut orbitrasi atau jarak Kecamatan Bringin dari pusat pemerintahan:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 4,00 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 60 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 36 km
- d. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota Salatiga : 18,00 km

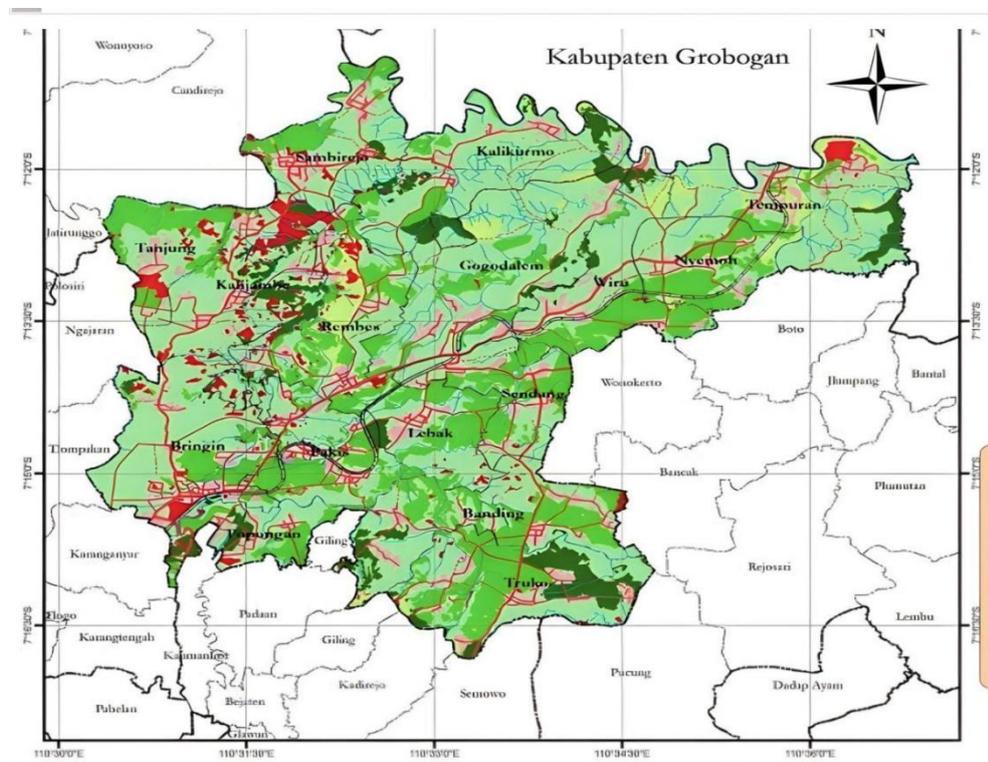
b. Kondisi Topografis Kecamatan Bringin

Desa Gogodalem memiliki Topografi yang beraneka ragam mulai dari dataran tinggi/bukit dan lembah. Ketinggian diatas permukaan air laut sekitar 650 m. Temperatur udara di Desa Gogodalem relatif dingin dengan temperatur udara 15-40 derajat celcius. Temperatur udara yang relatif dingin tersebut disebabkan karena Desa Gogodalem berada di dataran tinggi dan Kecamatan Bringin juga merupakan daerah di Kabupaten Semarang.

Kecamatan Bringin termasuk dalam tipe hujan lokal. Ciri-ciri tipe lokal yaitu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat yang kuat seperti keberadaan laut dan badan air, pegunungan serta pemanasan matahari yang

lebih intensif. Curah hujan di Kecamatan Bringin adalah 2000 mm/tahun dengan jumlah hari dalam setahun yaitu 105 hari selama turun hujan, yang artinya menandakan bahwa Kecamatan Bringin mempunyai curah hujan yang agak rendah dan memiliki kondisi iklim yang cukup kering tetapi juga basah.

Gambar 3 Kondisi Kemiringan Lahan dan Topografis Gogodalem



Sumber: Google Earth

Wilayah Desa Gogodalem yang berada di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah 6.189,10 ha. Desa Gogodalem merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan. Berikut adalah luas penggunaan wilayah Desa Gogodalem :

Tabel 2 Luas Wilayah Desa Gogodalem

No.	Jenis Penggunaan	Luas/Ha
1. B	Luas Tanah Sawah	2.000,00 ha
2.	Luas Tanah Industri	1234 ha
3.	Luas Tanah Permukiman	198,40 ha
4.	Luas Tanah RTH Perkotaan	206,7 ha
5.	Luas Kawasan Rawan Bencana Alam	75,76 ha
6.	Luas Hutan Lindung	1593 ha
7.	Luas Kawasan Suaka Alam	12 ha
8.	Luas Kawasan Hutan Produksi	93,02 ha
9.	Luas Tanah Perkebunan	33,93 ha
10.	Luas Kawasan Perlindungan Trhdp Kawasan di bawahnya	60,45 ha
	<b>Total</b>	6.189,10 ha

Sumber : Kantor Kepala Desa Gogodalem, Tahun 2020

Tabel diatas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar penggunaan wilayah di Desa Gogodalem digunakan sebagai pertanian atau sawah dengan luas wilayah 2.000,00 ha. Sedangkan penggunaan permukiman warga dengan luas wilayah 198,40 ha, luas perlindungan suaka alam dengan luas wilayah 12 ha, penggunaan RTH Perkotaan dengan luas wilayah 206,7 ha. Luas lahan perkebunan yang paling dominan karena Desa Gogodalem memiliki potensi besar akan sumber daya alam hasil bumi seperti pohon karet, kelapa, kopi, dan lain sebagainya.

c. Kondisi Demografis Desa Gogodalem

Berdasarkan data penduduk Desa Gogodalem tahun 2020, terdapat 3.923 penduduk Desa Gogodalem, desa Gogodalem terdiri 6 dusun yaitu dusun Gogodalem Timur (7 RT), dusun Plataran (2 RT), dusun Gogodalem Barat (8 RT), dusun Kauman (3 RT), dusun Kalipare (3 RT), dan dusun

Kropoh (8 RT), sedangkan jumlah keseluruhan kepala keluarga sebanyak 1.627 KK. Berikut adalah tabel data penduduk berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	1.930 jiwa
2.	Perempuan	1.993 jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>3.923 jiwa</b>

Sumber data: Kantor Kepala Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih mendominasi sejumlah 1.993 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.930 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan penduduk Desa Gogodalem pada Bulan Maret 2020 adalah 3.923 jiwa.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	0-4 Tahun	78	82	160
2.	5-9 Tahun	150	140	290
3.	10-14 Tahun	147	148	295
4.	15-19 Tahun	164	136	200
5.	20-24 Tahun	156	159	315
6.	25-29 Tahun	134	137	271
7.	30-34 Tahun	103	138	241
8.	35-39 Tahun	147	122	269
9.	40-44 Tahun	143	174	317
10.	45-49 Tahun	128	128	256
11.	50-54 Tahun	128	140	268
12.	55-59 Tahun	138	134	272
13.	60-64 Tahun	97	103	200

14.	65-69 Tahun	74	65	139
15.	70-74 Tahun	65	61	126
16.	≥75 Tahun	78	126	204
	<b>Total</b>	<b>1.930</b>	<b>1.993</b>	<b>3.923</b>

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Gogodalem, Maret 2020*

Berdasarkan data pada Bulan Maret 2020 jumlah Penduduk di Desa Gogodalem yakni berjumlah 3.923 penduduk, tabel diatas menggambarkan bahwa penduduk Desa Gogodalem didominasi oleh usia produktif yaitu umur 15-59 tahun dengan jumlah 2.509 jiwa dan usia non produktif 0-14 dan  $\geq 60$  tahun dengan jumlah 1.414 jiwa. Dengan demikian, masyarakat Desa Gogodalem memang seharusnya mampu diberdayakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Total
1.	Belum Sekolah	1.221
2.	Tidak Tamat SD/ sederajat	71
3.	Tamat SD/ sederajat	1.369
4.	Tamat SMP/ sederajat	608
5.	Tamat SMA/ sederajat	534
6.	Tamat D-1/D-II/ sederajat	2
7.	Tamat D-3/ sederajat	43
8.	Tamat S1/ sederajat	75
	<b>Total</b>	<b>3.923</b>

*Sumber data: Kantor Kepala Desa Gogodalem, Maret 2020*

Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pengertian pendidikan yang merupakan menuntun segala kekuatan kodrat hidup yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Yayan Alpian et al., 2019). Pendidikan itu merupakan suatu pertolongan yang diberikan orang tua kepada

perkembangan anak-anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak tersebut dapat melaksanakan tugas hidupnya tanpa bantuan dari orang lain.

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa minat pendidikan pada masyarakat Desa Gogodalem masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang belum sekolah dengan presentase hampir sama dengan anak-anak yang tamat SD/ sederajat yaitu mencapai 1.221 jiwa, sedangkan tidak tamat SD sebanyak 71 jiwa. Masyarakat dengan pendidikan tamat SD/ sederajat sejumlah 1.369 jiwa, tamat SMA sebanyak 534 jiwa serta masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga tamat D1, D2, D3, S1 dan S2/ sederajat mencapai 120 jiwa. Untuk itu perlunya kesadaran yang diterapkan dalam kebutuhan anak-anak akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan masyarakat. Setiap Kepala Dusun bekerjasama dengan Pemerintah Desa untuk terus meningkatkan kontribusi kepada masyarakat terkait pentingnya pendidikan sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Nasiruddin menjelaskan bahwa :

“Pemerintah Desa berusaha mengupayakan untuk kesejahteraan masyarakat apalagi pentingnya pendidikan sejak dini, upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Gogodalem yaitu dengan memberikan bantuan beasiswa bantuan tidak mampu kepada anak-anak yang belum sekolah hingga yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi- dan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat sebulan sekali untuk keluarga PKH. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan sumber daya manusia yang lebih baik dan mampu mengembangkan potensi melalui pikiran serta wawasan yang luas” (wawancara yang disampaikan oleh Nasiruddin, 20 Maret 2023).

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum/Tidak Bekerja	1.712
2.	Mengurus Rumah Tangga	295
3.	Pelajar/Mahasiswa	68
4.	Pensiunan	27
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	24
6.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	3
7.	Kepolisian RI	3
8.	Perdagangan	9
9.	Petani/Pekebun	315
10.	Karyawan Swasta	450
11.	Karyawan BUMN	3
12.	Karyawan BUMD	1
13.	Buruh Harian Lepas	645
14.	Buruh Tani/Perkebunan	48
15.	Buruh Nelayan/Perikanan	5
16.	Guru	9
17.	Bidan	1
18.	Pedagang	3
19.	Perangkat Desa	1
20.	Wiraswasta	300
	<b>Jumlah</b>	<b>3.923</b>

Sumber: Kantor Kepala Desa Gogodalem, Maret 2020

Berdasarkan tabel diatas mayoritas penduduk Desa Gogodalem bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas sebanyak 645 jiwa dan karyawan swasta sebanyak 450 jiwa. Penduduk Desa Gogodalem masih tergolong sulit mencari pekerjaan atau belum memiliki pekerjaan dikarenakan letak permukiman penduduk desa jauh dari pusat kota maka

dari itu banyak masyarakat yang belum bekerja atau tidak bekerja sebanyak 1.712 jiwa.

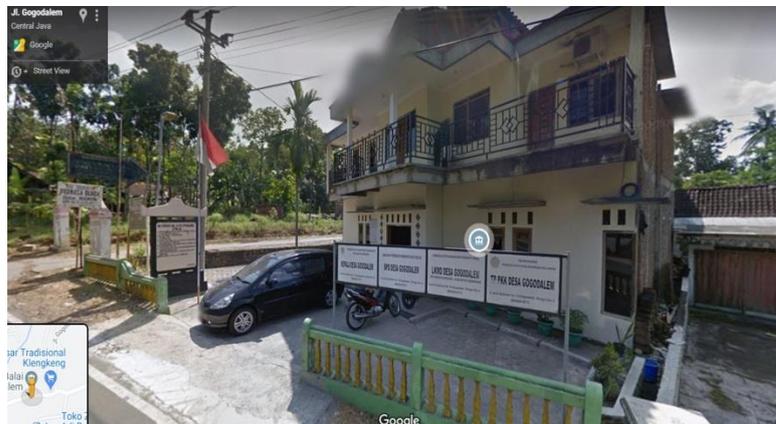
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Jenis Kelamin	Agama (ISLAM)
1.	Laki-laki	1.930 jiwa
2.	Perempuan	1.993 jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>3.923 jiwa</b>

Berdasarkan tabel diatas penduduk Desa Gogodalem ini mayoritas agama Islam dan masih menjaga sistem kekeluargaan tanpa membedakan strata.

#### d. Profil Desa Gogodalem

##### 1. Sejarah Desa Gogodalem



Sumber : Google, tahun 2023

Desa Gogodalem, merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bringin, yang masuk kedalam kawasan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa dengan memiliki enam dusun ini, memiliki sejarah panjang yang sangat menarik untuk diketahui khayalak umum, dimana di Desa Gogodalem terdapat makam kuno yaitu makam dari Raden Tumenggung Niti Negoro. Selo Miring sendiri salah satu anak turunya (*dzuriyyah*) dari pada Sunan Kalijaga, Raden Tumenggung Niti

Negoro berasal dari Korowelang, Kaliwungu datang ke Desa Gogodalem yang sebelumnya bernama desa "*Selo Miring*" dengan tujuan mencari anaknya yang bernama Raden Satrean, Raden Satrean sendiri, yang semasa kecil nya ingin mencari ilmu akan tetapi Raden Satrean masih bingung akan keinginannya dalam mencari ilmu.

Raden Tumenggung Niti Negoro merupakan putra seorang Bupati Kendal. Raden Satrean meminta izin kepada romonya Raden Tumenggung Niti Negoro untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama yang akan beliau pelajari, maka Raden Tumenggung Niti Negoro mengizinkan kepergian anaknya untuk menuntut ilmu. Setelah diberi izin oleh romonya, Raden Satrean berangkat dan berjalan ke arah timur dan bertemulah dia dengan Mbah Martongasono seorang alim ulama yang mempunyai pondok pesantren dengan santri yang cukup banyak, tempat tersebut bertempat di "*Selo Miring*" ketika itu beliau berkelana mencari putranya yang bernama Raden Santren. Setelah lama dalam pencarian akhirnya berhasil menemukan putranya itu di Desa Selo Miring, selain perjalanan waktu Raden Santren dijadikan menantu oleh Raden Mertongasono yaitu seorang tokoh masyarakat terkemuka di desa Selo Miring yang berasal dari Lamongan Jawa Timur, dengan anak keduanya yang bernama Raden Ayu Dewi Suni.

Dari perkawinan putranya itu Kanjeng Raden Tumenggung Nitinegoro mendapat seorang cucu yang bernama Raden Bagus Tuwongso atau dikenal dengan Wongso Taruno, setelah dewasa dirinya bersama masyarakat Selo Miring, Wongso Taruno bercocok tanam padi gogo sebagai salah satu mata pencaharian sehari-hari pada suatu ketika Wongso Taruno menghadap ke Raja Surakarta untuk mempersembahkan nasi liwet yang berasal dari padi gogo yang merupakan hasil bumi dari desa Selo. Sampai Keraton, nasi yang dibawanya masih dalam keadaan hangat dan membuat sang raja merasa tersanjung lalu berpesan kepada Wongso Taruno untuk

menamai desanya tersebut dengan sebutan Gogodalem, yang berasal dari kata Gogo yang “di alem” atau dipuji yang berasal dari pujian itulah nama Selo Miring menjadi desa dengan sebutan desa Gogodalem (Karangan Buku KKN MIT 14 Kelompok 43).

## 2. Visi dan Misi Desa Gogodalem

Visi Desa Gogodalem yaitu “Terwujudnya Masyarakat Petani Yang Mandiri Dengan Memiliki Kemampuan Cipta Rasa Karsa dan Karya Dengan Karakteristik Yang Beriman dan Bertakwa”.

Sedangkan misi Desa Gogodalem adalah:

- a. Melaksanakan Pelayanan Umum Secara Maksimal
- b. Melaksanakan Usaha Dalam Rangka Peningkatan Partisipasi, Swadaya dan Gotong Royong Masyarakat
- c. Melaksanakan Tugas Koordinasi di Bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Pembinaan Kemasyarakatan Yang Menjadi Tanggung Jawab Pemerintah Kelurahan
- d. Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas
- e. Melaksanakan Pelimpahan Sebagian Tugas dari Pemerintah Kota Semarang yang Diberikan Kepada Kelurahan Dengan Mengoptimalkan Perangkat Yang Ada
- f. Melaksanakan Usaha Dalam Rangka Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban

## B. Profil Desa Wisata Religi Gogodalem

### 1. Sejarah Berdirinya Makam Nitrinegoro

Gambar 4 Makam Raden Tumenggung Nitrinegoro



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022

Raden Ahmad atau Kyai Niti Negro dirunut silsilahnya dari keturunan dari Kanjeng Sunan Kalijogo dengan urutan nasab sebagai berikut Kanjeng Sunan Kalijogo menikah dengan Nyai Dewi Saroh Binti Syech Maulana Ishaq melahirkan anak salah satunya bernama Raden Prawoto atau Raden Umar Said yang setelah dewasa menjadi ulama dikenal sebagai Sunan Muria yang menikah dengan Nyai Dewi Sujinah Binti Sunan Ngudung (Raden Usman Haji) yang melahirkan anak salah satunya Pangeran Santri yang setelah dewasa dikenal dengan sebutan Sunan Ngadilangu dan memiliki beberapa anak salah satunya adalah Raden Ahmad yang menjadi Bupati di Korowelang atau sekarang disebut Kaliwungu Kabupaten Kendal sebagaimana tersebut diatas. Bila dirunut dari garis ibu Nyai Dewi Saroh Binti Syech Maulana Ishaq maka nasabnya diyakini sampai Kanjeng Nabi Muhammad SAW (Lembaga Dakwah Pengurus Nahdatul Ulama Jawa Tengah).

Raden Tumenggung Nitinegoro merupakan putra Bupati Kendal dan salah satu Tumenggung yang mengikuti perjuangan Diponegoro. Salah satu teman seperjuangan dari raden tumenggung Nitinegoro yaitu Raden Tumenggung Prawirodigdoyo, mereka merupakan seorang Tumenggung atau petinggi dari Keraton Yogyakarta yang mengabdikan diri kepada Pangeran Diponegoro untuk berperang atau membantu perang Pangeran Diponegoro. Berawal berdirinya Makam Nitinegoro berasal dari kisah Perang Diponegoro atau disebut dengan perang Java atau De Java Or Lock pada tahun 1825-1830 dengan tokoh raden Tumenggung Prawirodigdoyo.

Setelah bertemu, Mbah Nitinegoro yang diantar ke dukuh Selo Miring untuk menghadap Raden Satrean, pada akhirnya ikut membantu dakwah yang dilakukan oleh putranya dan cucunya hingga akhir hayatnya yang menetap di Selo Miring dan tidak kembali ke Korowelang (Kaliwungu, Kendal) dan setelah meninggal dunia beliau dimakamkan bersama Raden Satrean, Raden Bagustuwongso dan keluarga besarnya dan tidak ketinggalan juga Ki Dugdeng yang dimakamkan di kompleks Pemakaman diatas bukit yang disebut sebagai “Sentono Pandan Arum” yang terletak di dukuh Selo Miring yang tidak begitu jauh dari lokasi makam Kyai Jamaluddin di posisi tanah yang lebih tinggi.

Semenjak pertemuan Mbah Nitinegoro bersama abdi setia Ki Dugdeng, mereka tinggal dan menetap di dukuh Selo Miring dan belajar mendalami ilmu agama bersama-sama dengan besannya juga yang bernama Kyai Mertongasono dan disitulah pula Kyai Nitinegoro mengenal dan bersahabat pula dengan Kyai Jamaluddin yang merupakan tokoh dan sesepuh wilayah tersebut. Kyai Nitinegoro yang berada di selo Miring kala itu telah mencapai puncak kedalaman ilmu agama dan rohani sehingga masyarakat menyebutnya sebagai Kyai Nitinegoro yang kemudian disejajarkan sebagai tokoh dan sesepuh bersama dengan kyai Mertongasono dan Kyai Jamaluddin (Lembaga Dakwah Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Jawa Tengah).

Gambar 5 Benda-benda yang dikeramatkan atau peninggalan Nitinegoro



Sumber: Dokumentasi Pribadi tahun 2022

Benda-benda yang dikeramatkan yaitu ada batu duplak, batu duplak merupakan batu Lumpang, batu bersejarah Mbah Dugdeng, Kyai Jabaruddin, dan ada makam bersejarah lainnya yang ada pada saat membantu perang Pangeran Diponegoro.

## **2. Konsep Perencanaan Pemerintah**

Salah satu penghambat peziarah yang mendatangi makam religi di makam Nitinegoro yang sampai saat ini masih beban pemerintah yaitu terkait dengan proses pembuatan layout jembatan dan aksesibilitas yang ada di beberapa makam tersebut yang masih lingkup makam Nitinegoro. Perbaikan aksesibilitas yang dibutuhkan demi mendukung pariwisata religi, seperti pelebaran jalan, penyediaan sarana dan prasarana misalnya dengan villa atau tempat tinggal untuk peziarah yang jauh dari Semarang, adanya sarana kebersihan tersendiri untuk menjaga lingkungan sekitar makam tersebut.

Pemerintah telah merancang berbagai konsep rancangan seperti menerapkan pendekatan dan pengembangan dalam bidang pariwisata dengan harapannya dapat meningkatkan sumber daya manusia, dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai, dan juga proses peningkatan nilai agama. Salah satu konsep utama dalam rancangan

pemerintah yaitu adanya proses penentuan lokasi pada desain jembatan yang bergantung pada kondisi jalan yang dilalui oleh kendaraan dan juga pejalan kaki. Adanya kesesuaian estetika dan arsitektural juga memberikan nilai lebih kepada jembatan yang dibangun. Jembatan itulah yang mempunyai nilai estetika yang tinggi daripada kekuatan strukturalnya (Supriyadi dan Muntohar, 2007).

Gambar 6 Lokasi Perencanaan Pembuatan Jembatan



Gambar 7 Desain Jembatan Kawasan Wisata Religi



Sumber : Tim Pengabdian tahun 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nasiruddin yang menjelaskan bahwa

“pada aksesibilitas yang kurang dalam proses pembangunan desa wisata religi ini dikarenakan dana dari bantuan pemerintah kurang memadai, oleh karena itu dari pihak masyarakat sendiri masih

menunggu adanya dana tersebut untuk membangun adanya jembatan, jalan yang rusak, dan melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai. Adanya sarana dan prasarana yang sudah tersedia yaitu dengan sistem pengelolaan atau aneka jenis tempat sampah, aneka sarana pusat oleh-oleh, dan sarana kamar mandi. Masyarakat sendiri sudah berupaya untuk melakukan pembersihan disekitar makam Nitinegoro dengan membersihkan sungai, membuang sampah dan menjaga makam tersebut (Wawancara dengan Bapak Nasiruddin, tahun 2022).

Berdasarkan hasil penelitian beranggapan bahwa adanya pusat dari pemerintah masih bersifat kondusif dan bersifat absolut, dimana pemerintah mengandalkan adanya bantuan sosial yang turun untuk mengelola adanya desa wisata tersebut untuk menjadi lebih baik lagi, kemudian pemerintah juga merencanakan adanya proses pembangunan sarana dan prasarana yang memadai yang bertujuan untuk mempermudah pengunjung agar memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Masyarakat Desa Gogodalem sudah berupaya penuh dalam pengelolaan desa wisata religi, untuk itu masih memerlukan dana yang besar untuk proses pembangunan wisata tersebut.

### 3.Sistem Pemerintah



Berdasarkan lokasi diatas menunjukkan bahwa adanya letak keberadaan Makam Nitinegoro berada di pucuk Desa Kauman. Adanya

peta lokasi tersebut bertujuan untuk ditempelkan di depan pintu masuk Desa Gogodalem atau digunakan untuk menunjukkan agar masyarakat itu tau bahwa ada makam religi di desa tersebut. Pemerintah juga menghimbau untuk melakukan ketertiban selama menjalankan adanya ziarah tersebut, kemudian masyarakat juga berkoordinasi kepada jasa transportasi untuk selalu ada disaat ada pengunjung yang berdatangan.

Keberadaan makam Nitinegoro tidak jauh dari Masjid At-Taqwa sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan sholat terlebih dahulu. Sistem pemerintah Desa Gogodalem sudah memberikan sebuah kontribusi yang baik terhadap pembangunan desa wisata religi tersebut, dimana perencanaan dan pembentukan desain jembatan dan adanya pembaharuan jalan yang rusak menuju makam tersebut dan sedang menunggu adanya keuangan menurun untuk melanjutkan adanya perbaikan sarana dan prasarana yang belum memadai.

### **C. Faktor dalam Pembangunan Wisata Religi Gogodalem**

Pengelolaan dan pembangunan desa wisata religi di desa Gogodalem juga mendapatkan dukungan dan mengalami berbagai hambatan dalam melaksanakan program kegiatannya. Hal ini Yayasan MI Nurul Huda menjadikan sebagai bahan motivasi untuk tetap giat dalam melaksanakan kegiatan yang ada di makam religi tersebut, karena dalam organisasi sama sekali tidak menemukan hambatan dan ingin menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Dalam proses pengembangan obyek wisata religi di makam Nitinegoro mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Perkembangan yang paling signifikan terutama pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada di area obyek wisata makam tersebut. Hal itu dikarenakan ada faktor pendorong atau pendukung dan penghambat dalam proses pembangunan dan pengelolaan manajemen obyek wisata makam Mbah Nitinegoro.

#### **1. Faktor Pendukung dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nitinegoro**

a. Mendapatkan banyak dukungan

Salah satu dukungan yang membantu penuh dalam pengembangan wisata religi ini adalah masyarakat, seperti bantuan dalam pembangunan sarana dan prasarana yang berada di sekitar makam tersebut. Hal ini merupakan simbiosis mutualisme yaitu saling menguntungkan satu sama lain, baik antara pengelola dan masyarakatnya, oleh karena itu semakin baiknya pengembangan desa wisata religi ini maka akan semakin banyak peziarah yang berdatangan.

Hal ini akan berdampak pada peningkatan penghasilan masyarakat dan bagi usaha Desa Gogodalem, selain itu masyarakat juga mengharapkan berkah dari Mbah Nitinegoro dan juga para sahabatnya yang juga dimakamkan tidak jauh dari makam Mbah Nitinegoro tersebut.

b. Nilai sejarah yang tinggi

Meskipun Mbah Nitinegoro merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga, maka dakwah dan cara penyajian maupun cara berbicara ilmu agama dan rohani tidak kalah jauh pada saat Sunan Kalijaga masih hidup, selain itu ada berupa peninggalan-peninggalan beliau seperti Masjid At-Taqwa dan Kitab Al-Qur'an Blawong yang bisa digunakan hingga masa depan nantinya.

c. Potensi alam yang mendukung

Letak Makam Mbah Nitinegoro berada di dalam Dusun kauman atau Desa Gogodalem yang masih memiliki nuansa alam atau pemandangan padi atau lahan yang memiliki udara yang sejuk dan sangat indah. Selain itu juga tempatnya tidak mengganggu aktivitas masyarakat karena letaknya diatas pegunungan. Disana juga ada pemandangan yang indah yaitu setiap jalan masuk di Desa Gogodalem ada hutan mangrove yang sangat indah dan sejuk juga cocok digunakan waktu santai.

d. Pemanfaatan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimaksudkan disini mereka masih bekerja sesuai dengan pekerjaannya masing-masing, misalnya dengan transportasi, pembuatan oleh-oleh khas Gogodalem, dan penjaga buku infaq di sekitar Masjid dan sekitar makam tersebut.

Menurut Marlin (2018), apa yang dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan yang disebut dengan modal atau sumber dari modal kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi antraksi wisata, sedang atraksi wisata dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah diperlukan pedoman kepada apa yang dicari oleh pengunjung. Modal atraksi yang menarik untuk kedatangan wisatawan ada dua pokok yaitu sebagai berikut:

1. Modal dan potensi alam

Alam merupakan salah satu faktor pendukung seseorang untuk melakukan perjalanan wisata karena orang yang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam dan lain sebagainya.

2. Modal dan potensi manusia

Manusia dijadikan pemeran utama dalam pengembangan wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat. Tanpa adanya manusia, tidak akan berjalan dengan baik dan didorong dengan modal tertentu (Marlin, 2018).

Makam yang berada di daerah Gogodalem ini yang bernama Raden Tumenggung Nitinegoro seorang Tumenggung atau petinggi yang berasal dari Korowelang atau Kendal. Yang menariknya, makam ini merupakan salah satu makam yang memiliki daya tarik tersendiri atau makam utama dari beberapa makam lainnya yang masih berada di Kawasan makam Nitinegoro tersebut, karena dengan kegigihan ia mendalami tentang ilmu

agama dan ilmu rohani kegigihan tersebut membuat para sahabat dan masyarakat desa tersebut bangga akan dakwah dan pembawaan Nitinegoro. Akses menuju makam Nitinegoro masih dalam perbaikan dan untuk proses pembuatan layout jembatan masih menunggu dana dari pemerintah, jika bergantung pada sumber ziarah yang berdatangan, masyarakat sekitar, dan Yayasan MI Nurul Huda masih belum mencapai dana yang sesuai dengan sebuah desain yang dibuat oleh Pemerintah.

Pengembangan kawasan pariwisata yang menggunakan model terbuka, muncullah kontak antara aktivitas masyarakat dikarenakan berperan penting dalam penyediaan jasa atau sistem utama dalam pengembangan wisata. Desa Gogodalem merupakan desa yang mayoritas beragama Islam, dimana mereka sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, budaya yang khas, dan memiliki moral yang tinggi. Seperti sentuan modernitas tampak disana mulai dari cara berpakaian, cara mengajarkan anak di usia dini, perilaku masyarakat saat ada ziarah yang berdatangan. Akibatnya, terjadi dan berpengaruh pada perilaku, pola hidup, dan budaya pada masyarakat setempat.

“faktor yang mendukung dari pengembangan dan pembangunan wisata religi makam Mbah Nitinegoro adalah banyaknya potensi wisata khususnya hutan mangrove yang lokasinya sangat jauh dari Dusun Kauman, dikarenakan jarak nya sangat jauh masih memungkinkan para peziarah untuk menikmati suasana yang ada di desa Gogodalem tersebut dengan santai. Dalam pengembangan potensi wisata makam religi mbah Nitinegoro dapat menambah perekonomian masyarakat sekitar, banyak masyarakat sekitar beranggapan bahwa semakin banyaknya pengunjung yang datang maka semakin banyak juga pendapatan masyarakat disini, khususnya pada masyarakat yang menjadikan jasa penyediaan untuk pengunjung seperti jasa transportasi, jasa penyediaan air bersih dan umkm atau oleh-oleh khas Desa Gogodalem. Ada juga hutan karet, masyarakat desa Plataran biasanya mengambil getah tersebut pada sore menjelang malam hari kemudian dari hasil pengambilan getah tersebut ditimbang dan dijual

kemudian dari hasil penjualan tersebut juga dapat menambah perekonomian desa. (Wawancara dengan Ibu Sri dan Bapak Nasiruddin, 20 Maret 2023).

Dari adanya penjabaran beberapa faktor yang mempengaruhi adanya wisata religi dan dibantu oleh adanya data wawancara tersebut bertujuan untuk agar masyarakat luar tahu akan pentingnya faktor pendukung yang bermanfaat dalam proses pengelolaan wisata religi tersebut. Keberadaan makam Nitinegoro jauh dari adanya pusat kota, maka untuk sampai tujuan harus melewati berbagai hutan mangrove yang masih berdiri kokoh dan dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan, biasanya adanya hutan mangrove ini dijadikan tempat nongkrong pagi sampai sore dengan suasana yang sejuk dan nyaman. Kemudian juga ada hutan karet dimana hutan karet ini diambil getah putih nya yang bisa digunakan untuk olahan sayur dan sebagainya, ataupun dijual belikan guna untuk menambah perekonomian masyarakat Desa Plataran dan sekitarnya.

## **2. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Mbah Nitinegoro**

Faktor penghambat merupakan faktor negatif yang mempengaruhi masyarakat dalam proses pembangunan suatu kegiatan. Dalam pengembangan dan pembangunan suatu daya tarik obyek wisata tidak akan terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat suatu keberlangsungan pengembangan pariwisata baik di daerah maupun di luar daerah atau negara. Berikut faktor penghambat dalam proses pembangunan dan pengembangan suatu wisata religi yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya peran atau prioritas bantuan pemerintah baik di Kabupaten maupun di Kecamatan terhadap sektor wisata
- b. Kurangnya kerja sama dengan investor yang ahli
- c. Keterbatasan sarana dan prasarana terkait obyek wisata
- d. Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas perawatan dalam penunjang obyek wisata

Selain faktor penghambat yang telah disebutkan diatas, ada faktor lain yang mempengaruhi proses keterbatasan yaitu sebagian besar keturunan dari makam mbah Nitinegoro tidak bertempat tinggal di lokasi obyek wisata, sehingga proses pengembangan dalam wisata Mbah Nitinegoro mengalami kesulitan. Faktor lainnya juga yaitu kurangnya fasilitas yang tersedia, fasilitas utamanya yaitu tourist supply, walaupun wisata religi juga memerlukan dana yang memadai proses perlindungan dan perawatan kebersihan makam tersebut. Fasilitas tersebut dengan memperbaiki fasilitas yang rusak seperti jalan, dibuatnya rumah atau villa untuk penginapan bagi pengunjung yang jauh.

“ada beberapa faktor penghambatnya itu dikarenakan tidak semuanya keturunan dari mbah Nitinegoro ada di daerah sini mbk, jadi masyarakat disini memiliki perencanaan untuk merenovasi ulang terkait dengan makam tersebut jadi pihak dari kami ingin mengadakan acara khusus untuk bagaimana baiknya perenovasian makam tersebut dan juga kita memerlukan dana tambahan dari pihak keturunan mbah Nitinegoro untuk pengembangan wisata religi yang baik dan nyaman untuk peziarah lainnya. Lalu kurangnya kegiatan promosi yang dilakukan baik dari masyarakat maupun pemuda yang ada di desa Gogodalem tersebut, kemudian kurangnya perhatian dari pemerintah setempat untuk proses pembangunan desa wisata religi yang hanya menunggu dana dari tahun ke tahun” (Wawancara dengan juru kunci Makam Mbah Nitinegoro, 23 Maret 2023).

Adapun dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti ini, ada beberapa faktor penghambat terkait dengan adanya pembangunan wisata religi tersebut yaitu sulitnya merenovasi ulang adanya makam Nitinegoro tersebut, dimana keturunan atau keluarga dari Mbah Nitinegoro tersebut rumahnya jauh dari lokasi makam Nitinegoro atau jauh dari Desa Gogodalem. Kemudian kurangnya promosi terkait dengan adanya wisata

yang berbasis keagamaan yang memiliki banyak manfaat daripada wisata lainnya.

## **BAB IV**

### **RANCANGAN PEMBANGUNAN LINGKUNGAN DESA WISATA DAN UPAYA YANG DILAKUKAN MASYARAKAT DI GOGODALEM**

#### **A. Konsep Rancangan Pemerintah Terkait Wisata Religi**

##### **a. Konsep rancangan pemerintah**

Konsep rancangan pemerintah dengan menerapkan pengembangan atau pendekatan baru dengan meningkatnya objek daya tarik wisata religi melalui peningkatan SDM, pengembangan industri pangan khususnya dalam bidang pariwisata, dan meningkatkan sarana dan prasarana wisata. Secara fisik rancangan tersebut telah dilakukan berupa sedikit demi sedikit dana untuk proses pembangunan desain jembatan dan proses pembaharuan jalur khususnya area untuk peziarah yang berkunjung dengan menggunakan transportasi. Salah satu yang sudah terencana dari pemerintah yaitu dengan dibuatnya pintu masuk sekitar makam Nitinegoro. Sambil menunggu adanya bantuan dari pemerintah, peran masyarakat ikut serta dalam pembangunan desa wisata tersebut.

Adanya peran penting masyarakat tersebut dalam pengembangan desa wisata dalam artian adanya hubungan timbal balik dan mencetuskan pola pikir maupun pola tindak dari masyarakat pedesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya, kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan suatu tindakan dalam upayanya untuk mewujudkan tujuan pengembangan pariwisata sebagai bentuk dimensi yang mampu memberikan dampak positif bagi mereka, serta mampu mencerminkan identitas mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas atau unik.

*Gambar 8 Pemerintah Merancang Pembuatan Jembatan*



Pemerintah melakukan survey bersama masyarakat sekitar untuk mendapatkan berbagai cara atau pendapat terkait pembangunan Jembatan tersebut dan memperbaiki jalan yang rusak, agar para peziarah dapat menikmati wisata alam yang ada di Desa Gogodalem. Pemahaman masyarakat terkait sebuah desain pembangunan sebuah jembatan memang sangatlah penting dalam sistem perencanaan. Dalam survey tersebut pemerintah sudah memutuskan untuk membuat desain yang akan dibangun sekitar makam tersebut. Berikut hasil desain dari pemerintah dalam proses perencanaan pembangunan untuk wisata religi yang lebih baik.



Penelitian ini dilakukan di Makam Mbah Nitivegoro yang terletak di Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang yang merupakan salah satu destinasi wisata religi yang sering dikunjungi di Kabupaten Semarang. Makam Mbah Nitivegoro memiliki potensi yang sangat besar apabila dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dalam pelaksanaannya Pengelolaan Makam Mbah Nitivegoro dikelola oleh Yayasan MI Nurul Huda dan dibantu oleh Pelatihan dan peningkatan SDM Kelompok Sadar Wanita (Pokdarwis). Berikut merupakan hasil wawancara dari salah satu masyarakat sebagai berikut:

“Pengelolaan makam Mbah Nitivegoro dilakukan langsung oleh keturunan dari Mbah Nitivegoro sendiri, meskipun dalam pelaksanaannya membutuhkan peran anggota Pokdarwis dan peran masyarakat disekitar, juga Yayasan MI Nurul Huda. Peran masyarakat membantu agar makam tersebut bersih dan peziarah yang berdatangan nyaman walaupun sarana dan prasarana nya belum memadai” (Wawancara dengan Bu Minah, 25 Maret 2023).

Perangkat Desa Gogodalem didukung oleh Pemerintah Daerah memiliki visi untuk menyediakan fasilitas berupa Gedung Pasar di Desa Gogodalem yang dapat menjadi media bagi masyarakat untuk dapat melakukan transaksi perdagangan dengan nyaman. Selama ini pasar terdekat adalah pasar tradisional di Kecamatan Bringin, adapun di Desa Gogodalem sendiri hanya ada kios-kios non permanen yang dibangun di tepi jalan dan tidak tersentralisasi. Perencanaan Gedung Pasar Gogodalem sendiri diharapkan dapat mampu meningkatkan perekonomian desa dengan lebih terarah dan terorganisasi.

Gambar 9 Pintu masuk/utama makam Raden Tumenggung Nitinegoro



Gambar 10 Jalan utama menuju Makam Mbah Nitinegoro



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2022

Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Mbah Nitinegoro dikelola bersama dengan masyarakat di sekitar Desa Gogodalem yang memiliki daya tarik sendiri yang dapat menarik para pengunjung untuk berziarah di makam Mbah Nitinegoro Gogodalem, banyak pengunjung yang berziarah tidak lain untuk mendapatkan keberkahan dari beliau yang dikenal sebagai Tumenggung atau petinggi yang sangat baik dan sangat sederhana dalam menjalani kehidupan bersama istrinya.

Makam Mbah Nitinegoro merupakan potensi yang sangat strategis untuk dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi objek dan daya tarik wisata selain di makam Mbah Nitinegoro merupakan cagar budaya

yang mempunyai nilai sejarah. Daya tarik wisata ziarah makam Nitinegoro tak hanya terlihat dari keunikan letak di atas bukit dan ditutup.

Gambar 11 Kunjungan ziarah ke Makam Mbah Nitinegoro



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2022

Namun perjalanan menuju makam juga merupakan pengalaman menarik dan bisa menjadi salah satu hal yang membutuhkan tenaga. Potensi objek dan daya tarik wisata yang cukup besar dan sangat bervariasi serta posisi strategis tersebut perlu dikelola secara profesional agar menghasikan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan makam Mbah Nitinegoro. Upaya-upaya penyiapan tersebut sangat penting dan mendasar agar kebijakan otonomi daerah dapat memberikan nilai manfaat dan daya produktif yang tinggi bagi pembangunan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya persiapan pembangunan di bidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan dan kebijakan yang berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Salah satu pembangunan dan pengelolaan dalam meningkatkan program di makam Mbah Nitinegoro adalah pengembangan serta pengelolaan dalam meningkatkan mutu kualitas serta kuantitas bagi pengunjung atau peziarah di Makam Mbah Nitinegoro.

Dari segi obyek pengembangan wisata, pengelola bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan, dan Pemuda Kabupaten Semarang untuk mempromosikan obyek wisata religi yang ada di Desa Gogodalem yaitu dengan internet dan buku, yang bertujuan untuk memperkenalkan obyek wisata religi di Desa Gogodalem ke masyarakat luas dan semakin dikenal oleh banyak orang.

#### **b. Sarana dan Prasarana Desa Wisata Religi Gogodalem**

Pembangunan fasilitas sarana dan prasarana yang ada di makam Mbah Nitinegoro dilakukan seadanya karena sumber pengelolaan makam Mbah Nitinegoro hanya berasal dari pengunjung/peziarah, dan bantuan dari masyarakat sekitar, dikarenakan dari pihak pemerintah untuk menunggu sampai dananya keluar. Pengelolaan makam Mbah Nitinegoro masih belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sehingga dalam proses pengelolaan makam Mbah Nitinegoro hanya mengandalkan dari pengunjung maupun peziarah dan bersumber dari bantuan masyarakat sekitar. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Bapak Asiri Rosyid yang menyatakan bahwa:

“Proses perawatan fasilitas yang ada disini dilakukan beberapa bulan sekali pengecekan, hal ini disebabkan karena sumber pendapatan dari perawatan fasilitas tersebut hanya berasal dari pengunjung, objek wisata religi makam Mbah Nitinegoro yang belum mendapatkan perhatian khusus dari dinas pariwisata, sehingga tidak ada pendapatan atau sumber keuangan yang lain selain pengunjung atau peziarah dan masyarakat sekitar yang sengaja datang berziarah” (Wawancara dengan Asiri Rosyid, selaku Kepala Desa Gogodalem).

Program atau sarana prasarana di Desa Gogodalem yang perlu diperhatikan yaitu tentang peningkatan fasilitas objek wisata ada pembangunan jalan ke makam, dibuatnya pagar keliling sekitar makam yang bertujuan untuk menjaga-jaga atau mengantisipasi apabila ada

kerusakan yang ditimbulkan oleh salah satu peziarah, adanya peta yang digunakan dan dipasang berdekatan dengan pintu masuk Desa Gogodalem atau samping Kantor Kepala Desa Gogodalem, sarana villa atau rumah yang digunakan untuk beristirahat dari peziarah yang jauh dari lokasi tersebut.

Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang berkualitas dapat ditentukan oleh keahlian yang dimiliki oleh para pekerjanya sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat dalam bentuk keahlian

Keahlian seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan data menghasilkan pekerjaan yang tepat, efisien dan efektif. Salah satunya adalah jasa pelayanan fasilitas wisata, jasa pelayanan fasilitas wisata yang ada di area Makam Mbah Nitinegoro adalah jasa transportasi motor, dikarenakan jarak dari pintu masuk Desa Gogodalem hingga ke makam Nitinegoro sangat jauh maka diperlukan transportasi untuk kesana. Jembatan dan jalan yang digunakan menuju ke makam Mbah Nitinegoro masih dalam keadaan perbaikan.

2. Partisipasi masyarakat dalam bentuk barang

Partisipasi masyarakat dalam bentuk barang adalah segala barang yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat digunakan oleh wisatawan baik dalam system sewa maupun beli. Fasilitas wisata yang disediakan oleh masyarakat di Desa Gogodalem yaitu sarana tempat makan untuk wisatawan. Sarana dan prasarana yang telah disediakan berdekatan dengan makam Nitinegoro tersebut adalah MCK, selain itu masyarakat juga menyediakan air bersih untuk menunjang aktivitas peziarah di dalamnya. Penyediaan fasilitas ini dikarenakan adanya faktor pendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat dan masyarakat akan mendapatkan penghasilan tambahan dari fasilitas wisata yang telah disediakan tersebut.

Kebutuhan pangan peziarah selama berada di objek wisata makam Mbah Nitrinegoro telah disediakan masyarakat sekitar dengan cara menjual belikan. Selain makanan pokok, adapun makanan ringan yang telah di oeh-oleh atau pusat oleh-oleh khas Gogodalem yang dijual oleh pelaku usaha yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

### 3. Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang

Masyarakat Desa Gogodalem berpartisipasi dalam bentuk uang, sumbangan uang yang diberikan oleh masyarakat merupakan salah satu sumber dana untuk mengembangkan objek wisata religi makam Mbah Nitrinegoro. Mayoritas masyarakat Desa Gogodalem ini beragama Islam yang memiliki kepercayaan bahwa dengan beramal atau bersedekah dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat memberikanebagian dari hartanya untuk dijadikan amal dan sedekah.

Selain berziarah di Makam Mbah Nitrinegoro tersebut, masarakat melakukan berbagai macam kegiatan yang ada pada Kalender Hijriah.

#### a. Kegiatan harian

Kegiatan harian ini dilakukan dengan pembacaan dzikir, tahlil, dan shalawat yang dilakukan peziarah dan masyarakat sekitar. Pmbacaan tersebut untuk senantiasa selalu mengingat akan kebesaran Allah SWT bahwa hidup di dunia hanyalah semata.

#### b. Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan dan bulanan atau dikenal dengan acara haul, dilaksanakan pada bulan (Dzulhijjah) malam satu besar, mujahadah, dan lain sebagainya. Biasanya

dilaksanakan di Masjid At-Taqwa yang dimulai dengan dzikir, tahlil bersama dan shalawatan.

Gambar 12 Kegiatan Mujahadah di Masjid At-Taqwa Gogodalem



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2022

### c. Objek Wisata Desa Gogodalem

Daya tarik wisata di Desa Gogodalem tidak hanya makam Mbah Nitiegoro ada beberapa diantaranya yang masih keturunan Mbah Nitiegoro yaitu masjid peninggalan wali Raden Dewi Suni yang merupakan istri dari Mbah Nitiegoro, kutab Qur'an Blawong (asli tulisan tangan dari simbah wali Jamaluddin), sendang/kali cangking, makam wali Syekh Jamaluddin, benda-benda peninggalan para wali, dan adat istiadat setiap tahunan atau sadranan.

Gambar 13 Kitab Suci Al-Qur'an Blawong



Al-Qur'an atau mushaf merupakan salah satu diantara tema keragaman mushaf kuno di Indonesia. Intensitas temuannya termasuk yang cukup tinggi diantara tema-tema lainnya. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat Al-Qur'an atau mushaf merupakan mushaf yang banyak dikaji, terutama oleh umat Islam sebagai sesuatu yang dianggap berisi petunjuk kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Paling tidak, membacanya saja sudah mendatangkan pahala (Akbar 2019: 23).

Akbar dalam catatannya menyebutkan bahwa ada setidaknya 1000-an mushaf Al-Qur'an atau mushaf Nusantara yang telah ditemukan. Mushaf-mushaf tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Aceh sampai Maluku, seperti Palembang, Banten, Cirebon, Surakarta, Demak, Yogyakarta, Madura, Bali, Pekanbaru, Samarinda, Mataram, Makassar, Palu, Ternate, dan wilayah-wilayah lain serta di luar negeri (Akbar 2019: 23). Mushaf-mushaf ini juga secara beragam tersimpan dan dimiliki oleh perorangan, komunitas, pesantren, museum atau instansi pemerintah. Umumnya, wilayah yang memiliki koleksi mushaf ini merupakan wilayah basis kemunculan dan pertumbuhan Islam di masanya. Karena, sekali lagi, posisi Al-Qur'an yang sangat penting maka kehadirannya menjadi penanda tertentu akan eksistensi Islam.

Merujuk pada Bausastra Jawa karya Poerwadarminta, kata blawong secara literal berarti gêdhe atau besar dalam bahasa Jawa. Dalam pemakaiannya, kata blawong lazim disandingkan dengan kata dawa yang berarti panjang, menjadi dawa blawong. Sementara dari hierarki kebahasaan, kata blawong dipakai (diênggonakê) dalam bahasa krama-ngoko. Sementara dari aspek terminologi, ada beberapa informasi yang berbeda terkait pemaknaan kata blawong dalam penamaan Mushaf Blawong. Informasi pertama berasal dari Amin Musthofa, putra Kiai Ahsin. Ia menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga versi pemaknaan kata blawong. Pertama, blawong berasal dari kata mblawur dalam bahasa Jawa yang berarti kabur atau tidak jelas. Pemaknaan ini didasarkan pada keberadaan tulisan teks Al-Qur'an dalam Mushaf Blawong yang dirasa cukup menyulitkan untuk dibaca dikarenakan berasal dari tulisan tangan asli sehingga terkesan kabur dan tidak jelas. Kedua, blawong berarti sebuah mushaf yang dianggap menyimpan keramat tertentu mengingat kepercayaan yang ada menyebutkan bahwa ia merupakan tulisan tangan asli dari Mbah Jamaluddin, salah satu wali cikalbakal desa Gogodalem. Ketiga, blawong berarti sesuatu yang berbau mistis. Pemaknaan ini agaknya lebih merujuk pada resepsi (penerimaan) fungsional masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki konten mistis yang kemudian juga diberlakukan pada pengkultusan Mushaf Blawong. Arti yang kedua dan ketiga lebih mengarah pada aspek mistis yang terkandung dalam mushaf.

Sebagian mushaf yang telah ditemukan atau bahkan sampai pada upaya katalogisasi ini telah dikaji oleh beberapa peneliti. Diantaranya seperti dilakukan oleh Syaifuddin dan Muhammad Musadad pada mushaf Al-Qur'an kuno di Situs Girigajah Gresik. Kajian terhadap 5 mushaf Gresik ini berpusat pada upaya deskripsi mushaf, baik fisik maupun kandungan tekstualnya, dengan tujuan mengetahui karakteristik mushaf yang ada (Syaifuddin & Musadad 2015: 1-22). Kajian serupa juga dilakukan oleh Jajang A. Rohmana terhadap 4 mushaf Al-Qur'an di

Subang, Jawa Barat (Rohmana 2018: 1-16) dan Mustopa terhadap 5 mushaf kuno Lingga koleksi Museum Linggam Cahaya (Mustopa 2015: 283-302).

Ada beberapa riwayat yang penulis terima berkaitan dengan maksud dari kata *blawong*. Dari penuturan Amin Musthofa, putra Kiai Ahsin, ada setidaknya tiga makna dari kata *blawong*. *Pertama*, kata *blawong* berasal dari bentuk *mblawur* dalam Bahasa Jawa yang berarti *kabur*, tidak jelas. Makna ini merujuk pada bentuk dan model penulisan tangan Mushaf Blawong yang kadang menyulitkan mereka yang hendak membacanya, sehingga dibutuhkan kemampuan dan keterampilan khusus. *Kedua*, ia berarti sebuah mushaf yang dikeramatkan karena lahir dari buah tulisan tangan asli. Dan *ketiga*, kata *blawong* merujuk pada konten-konten mistis yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lantas diresepsi sebagai 'kitab dukun'. Arti kedua dan ketiga ini lebih dipandang sebagai asal kata secara mistis (Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, 2011). Hal ini sesuai dengan pernyataan Amin Mustofa sebagai berikut:

“Disini ada kitab Blawong mb yang ditulis langsung dengan menggunakan tangan oleh Mbah Jamaluddin. Mbah Jamaluddin tersebut masih saudaranya dengan Mbah Nitinegoro, yang isinya 30 juz Al-Qur'an. Amin Mustofa menceritakan bahwa dahulu Mushaf Blawong ini berjumlah lima buah. Empat naskah yang tersisa saat ini ditambah satu lagi naskah yang hilang. Naskah yang hilang adalah justru naskah terindah dari kelima naskah yang ada, dengan penggunaan tinta berwarna emas. Hilangnya naskah ini setelah sebelumnya sempat dibawa ke Istana untuk mendapatkan penghargaan dari Presiden yang kala itu masih dijabat oleh Soeharto” (Wawancara dengan Amin Mustofa, 25 Agustus 2022).

Gambar 14 Masjid At-Taqwa Gogodalem



Sekilas terlihat dari luar, bangunan masjid terutama serambi terlihat telah modern. Namun saat memasuki masjid akan menemukan keaslian bangunan masjid ini. Bangunan masjid yang merupakan joglo dengan empat tiang penyangga atau soko guru tersebut menggunakan kayu jati. Kemudian, umpak tersebut masih menggunakan kayu. Sedangkan di dalam masjid terdapat tangga menuju atas bangunan joglo yang dulunya digunakan untuk adzan. Masyarakat setempat mengetahui cerita perihal masjid tersebut secara turun temurun. Hal ini mengingat tidak ada dokumen maupun data serta tulisan yang ada di masjid tersebut. Namun sejauh ini, warga setempat mempercayai masjid dibangun masa Sunan Kalijaga.

Masjid At-Taqwa merupakan masjid tertua di Kabupaten Semarang. Meskipun dari luar bangunan masjid sudah tua, bangunan ini sudah mendapatkan sentuhan modern yang berupa struktur dinding tembok, namun bangunan inti masjid yang masih asli. Bangunan masjid Jawa Kuno, Masjid At-Taqwa ini berupa joglo dengan empat soko guru, uniknya alas dari soko guru tersebut adalah balok kayu utuh. Pada salah satu sisinya, terdapat sebuah tangga kayu yang menuju puncak mustaka, pada puncak inilah terdapat jendela pada keempat sisinya yang dulu berfungsi sebagai tempat mengumandangkan azan. Dahulu kala, dinding masjid ini sebelumnya terbuat dari papan kayu jati, namun sekarang sudah berganti

menjadi tembok. Sedangkan papan-papan kayu jati yang digunakan untuk lantai eternity ruangan mustaka masjid.

*Gambar 15 Bedug Masjid Gogodalem*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2023

Peninggalan lainya yang ada di Masjid At-Taqwa ini adalah sebuah bedug yang berukuran besar. Bedug ini dibuat dari salah satu batang kayu jati yang dipotong menjadi tiga bagian. Pada bagian bonggolnya menjadi bedug masjid di Pringapus, Kabupaten Semarang, bagian tengah menjadi bedug Masjid di Gogodalem, dan kemudian bagian paling ujung menjadi bedug Masjid di Masjid Agung Demak.

Meskipun sekarang minimnya pengetahuan akan pentingnya bersejarah, masyarakat sangat menghormati tradisi dan peninggalan para wali, terutama dengan peninggalan bersejarah dan mempertahankan struktur masjid lama, Kitab Al-Qur'an Blawong, dan kompleks makam kuno di Bukit Sentono. Kini banyak peziarah, baik dari dalam maupun dari luar kota untuk berziarah atau napak tilas dan mendapatkan berkah keramat dari para wali dan peninggalannya.

## **B. Upaya Yang Dilakukan Masyarakat**

Upaya yang telah dilakukan masyarakat secara bersama-sama dengan masyarakat sekitar sangat berpotensi besar bagi pengembangan wisata religi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran satu sama lain dan tidak ada ketergantungan dari pihak manapun, keterlibatan tersebut juga membutuhkan adanya pola pemikiran dan memerlukan tenaga yang berkesinambungan.

### **1) Membantu Pemerintah dalam Pengelolaan Wisata**

Dalam pengelolaan wisata di dalamnya memerlukan pendampingan, tenaga, waktu dan pola pikir yang berkesinambungan. Untuk itu masyarakat desa Gogodalem ikut serta dalam pengelolaan wisata tersebut sehingga tidak ada campur tangan dari masyarakat desa lain. Pengelolaan wisata yang dilakukan masyarakat disini biasanya melakukan kegiatan kebersihan baik sampah, membersihkan sungai dan membersihkan area makam dan peninggalan bersejarah Mbah Nitinegoro.

Adanya aktivitas tersebut dilakukan guna untuk mensejahterakan, menghormati atau menjaga solidaritas masyarakat dan supaya peziarah dapat merasakan sensasi atau kesejukan alam dan merasa nyaman saat berziarah. Kunjungan peziarah ini semakin tahunnya meningkat apalagi di saat acara haul untuk itu masyarakat sekitar desa juga mengalami keterbatasan dalam pengelolaan wisata, mayoritas masyarakat Ibu-Ibu di Desa Gogodalem merupakan Ibu Rumah Tangga, untuk melakukan adanya pengelolaan atau pembersihan sekitar makam tidak dilakukan setiap hari. Hal tersebut tertuang dalam hasil wawancara bersama Ibu Sri selaku masyarakat desa gogodalem yang menyatakan bahwa :

“ngne yo mbak, masyarakat sini itu melakukan pengelolaan wisata setiap hari Sabtu sama Minggu, dikarenakan adanya pengelolaan secara berkelompok dan dilakukan secara bersama-sama jadi warga sini merasa senang bisa berkumpul, jagongan, dan lain sebagainya. Untuk dana ini kita sukarela mbak, tanpa dana dari pemerintah. Ibu-ibu

disini juga ikut PKK semua jadi kalo misalnya ada kebutuhan mendesak bisa pakai uang tersebut. Paling dana ne cuman kepa ke buat beli minum sama gorengan, ibu-ibu disini itu masih menjaga utuh kkeluargaan dalam bertetangga dan nilai keagamaan seperti mujahadah dilakukan pada acara haul atau dilakukan habis Mahgrib” (Wawancara dengan Ibu Sri, 20 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri bahwa, mayoritas Desa Gogodalem memiliki nilai kekeluargaan dan nilai keagamaan yang tinggi dan saling membutuhkan satu sama lain. Adanya pengelolaan dana untuk kebersihan atau pelestarian makam tersebut murni dari Ibu-Ibu yang dilakukan secara sukarela.

## 2) Memperluas Usaha Dalam Pengembangan daya Tarik Wisata

Pola pemikiran masyarakat disini memanfaatkan adanya pemanfaatan atau pengembangan daya tarik wisata seperti membuka usaha baru kemudian memperluas usaha tersebut untuk dibuka cabang di berbagai kota lainnya atau dijual diberbagai marketplace sehingga meraih keuntungan. Peziarah yang berkunjung disini mayoritas dari luar Semarang yang kemudian masyarakat memperkenalkan usaha nya seperti makanan yang tidak pernah ada di kota, kemudian memperlihatkan cara pembuatan yang unik dan lain sebagainya. Hasil usaha yang dilakukan masyarakat ini membutuhkan keterampilan dan waktu tidak sedikit.

Pengembangan wisata pada makam Nitinegoro bisa dikatakan signifikan terhadap proses nya. Usaha dan ketekunan yang dilakukan masyarakat membuahkan hasil yang setara, seperti dengan tahun 2021 wisata religi ini sempat menurun disebabkan karena covid oleh karena itu masyarakat disini menggali pemikirannya untuk mendapatkan strategi yang untuk pelestarian wisata religi dan pemenuhan kebutuhan keluarga nya. Hal tersebut sesuai yang disampaikan dengan Bapak Totok sebagai berikut :

“jadi selama covid terjadi PHK atau pengurangan gaji mbakk, mau tidak mau saya sebagai kepala

rumah tangga berusaha untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, ya saya kerja apa aja selama covid tersebut kemudian istri saya ikut membantu saya dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan berjualan pakaian di berbagai marketplace dan pada saat itu diperbolehkan keluar rumah tidak jauh-jauh dari desa ini. Ya pendapatannya alhamdulillah sangat membantu keluarga mbak” ( Wawancara dengan Bapak Totok, tahun 2022)

### 3) Mempersiapkan Kebutuhan dalam Kegiatan di makam Nitinegoro

Persiapan kebutuhan dalam kegiatan makam tersebut seperti Mudin atau kyai untuk acara berdoa. Misalnya ada peziarah yang berdatangan itu perempuan semua jadi diperlukan laki-laki untuk memimpin berdoa, bisa saja perempuan melakukannya dengan sendiri akan lebih baiknya di pimpin oleh Kyai untuk mendapatkan Ridho dari Mbah Nitinegoro. Dalam pemenuhan kebutuhan disini memang tidak diperlukan akan tetapi lebih baik menjaga-jaga dan dilakukan secara sukarela.

Kebutuhan lainnya selain dengan menambahkan kyai atau mudin yaitu sarana transportasi yang digunakan untuk mengantarkan peziarah ke makam Nitinegoro, dikarenakan jarak antara pusat masuk desa Gogodalem menuju makam terbilang lumayan jadi di haruskan adanya transportasi atau ojek, supaya tidak kecapekan kalo berjalan. Hal tersebut tercantum dalam hasil wawancara dengan Bapak Indra selaku ketua yayasan MI Nurul Huda sebagai berikut :

“disini memang tidak ada penyediaan kyai atau mudin mbk untuk itu kemungkinan dari pihak yayasan menjaga-jaga atau melakukan secara sukarela untuk melakukannya agar peziarah dapat merasakan berdoa atau ingin menambah ketaqwaan nya. Mungkin nanti dari pihak kami akan melakukan sosialisasi dengan Bapak Asyiri dan Bapak Nasiruddin” (Wawancara dengan Bapak Indra. Tahun 2023)

Menurut masyarakat luar atau peziarah yang beranggapan bahwa adanya kurang pengelolaan wisata religi itu sendiri, dimana masyarakat masih membedakan wisata religi desa Gogodalem dengan wisata religi di berbagai kota atau daerah lainnya. Jelas berbeda akan tetapi masing-masing wisata religi tersebut memiliki nilai agama yang sama atau cara penerapan dan cara mereka berusaha mengembangkan wisata tersebut untuk disukai dan dikunjungi banyak orang. Masyarakat Desa Gogodalem ini memiliki prinsip yang sangat kuat di mana prinsip tersebut sangat berbeda dengan prinsip yang ditetapkan di masyarakat lainnya, yaitu masyarakat Gogodalem ingin menjalin silaturahmi yang kuat kepada masyarakat peziarah dan dapat menerapkan pentingnya nilai agama dan mampu mengembalikan keasrian budaya warisan nenek moyang.

Berdasarkan hasil observasi tersebut bahwa, terdapat indikasi kelemahan serta ancaman dalam perencanaan Desa Wisata Religi Gogodalem. Kelemahan serta ancaman yang telah dianalisa sebaiknya menjadi dasar pertimbangan oleh calon pengelola Desa Wisata Religi Gogodalem untuk terbentuknya Desa Wisata Religi Gogodalem yang lebih berkelanjutan. Kurangnya akses lokasi berupa jalan yang layak dan aman menjadi salah satu kelemahan dari perencanaan desa wisata ini. Ketiadaan lokasi untuk pengunjung untuk beristirahat juga dapat menjadi kelemahan yang menghambat berkembangnya Desa Wisata Religi Gogodalem yang berkelanjutan. Sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan pada pengunjung dan dikhawatirkan terjadi kerumunan pengunjung pada area yang tidak semestinya. Terlebih pada hari-hari tertentu, jumlah pengunjung sangat banyak dan menyebabkan kemacetan pada beberapa area ruas jalan. Masyarakat mengharapkan kawasan religi ini dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

## **BAB V**

### **DAMPAK PEMBANGUNAN OBJEK WISATA RELIGI GOGODALEM**

#### **A. Dampak Sosial Masyarakat Gogodalem**

Munculnya keberadaan wisata religi di Makam Nitinegoro tersebut hanya diziarahi oleh masyarakat sekitar dan kini bisa dijangkau oleh masyarakat luar, dikarenakan adanya proses kecanggihan teknologi sehingga wisatawan dari luar tahu keberadaan makam tersebut dan dengan seiring berjalannya waktu makam Nitinegoro mengalami perkembangan meskipun perkembangan secara perlahan dan untuk saat ini pengelolaan yang ada di makam Mbah Nitinegoro dapat mengalami perkembangan yang cukup baik. Meskipun ada beberapa hambatan dalam proses pembangunan wisata religi ini, mulai dari sarana dan prasarana, kurangnya peran pemerintah dan lain sebagainya.

Adapun beberapa dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu sebagai berikut:

##### **1. Solidaritas yang kuat antara Masyarakat dengan peziarah**

Dalam proses wisata religi ini sangat mempengaruhi bagi masyarakat desa dengan masyarakat lokal untuk bersilaturahmi. Peziarah yang berdatangan disini mayoritas Ibu-Ibu, dan masyarakat Desa Gogodalem sangat membuka lebar bagi peziarah yang ingin bersosialisasi dengan masyarakat Desa Gogodalem. Masyarakat desa Gogodalem juga menyediakan sarana rumah sebagai tempat tinggal mereka, hal tersebut yang memunculkan adanya solidaritas yang kuat antara masyarakat dengan peziarah yang tanpa membeda-bedakan strata. Sebagaimana dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Nasiruddin selaku Kepala Dusun Kauman sebagai berikut.

“hubungan baik antara warga sini dengan ziarah yang berkunjung sangatlah baik dan saling menguntungkan satu sama lain. Ziarah disini dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat desa. Walaupun hanya wisata religi

mereka sangat nyaman dan dapat merasakan langsung hikmah yang didapatkan sesuai berdoa di makam Nitinegoro tersebut” (Wawancara dengan Bapak Nasiuddin).

Keberadaan pariwisata, membuat masyarakat lokal di daerah tujuan wisata menjadi semakin bergantung serta memiliki keterkaitan dengan masyarakat yang lebih luas. Keberadaan pariwisata ini, membuat masyarakat semakin memiliki keterkaitan dengan para wisatawan yang datang ke daerah mereka, dan secara tidak langsung hal tersebut membuat masyarakat lokal setempat kehilangan otonomi dalam kehidupan sosial mereka. Otonomi yang dimaksud dalam hal ini adalah hilangnya hak dan wewenang untuk mengatur kehidupan sosial mereka.

Dalam hal ini, masyarakat secara tidak langsung kehilangan hak dan wewenang mereka untuk mengatur kehidupan mereka sendiri, karena ketika di daerah tersebut sudah ada kegiatan pariwisata, maka kesejahteraan masyarakat setempat tersebut bergantung pada faktor yang tidak bisa lagi mereka kendalikan sendiri. Pentingnya solidaritas ini juga berpengaruh terhadap pengembangan wisata religi, biasanya masyarakat Gogodalem mengajak masyarakat lokal untuk ikut langsung dalam proses rangkaian acara yang sesuai di kalender Hijriah seperti tadarrus, menjadi guru mengaji anak-anak TPQ, dan lain sebagainya.

## **2. Kepedulian Masyarakat Terhadap Budaya Leluhur**

Pentingnya memperkenalkan dan melestarikan budaya leluhur kepada generasi masa kini dan masa depan. Budaya leluhur merupakan jati diri bagi masyarakat desa untuk dilestarikan, cara untuk melestarikannya tidaklah sulit, hal itu tergantung kepada masyarakat adat itu sendiri dan sejauh ini mereka (masyarakat adat) sudah menjaga dan memelihara budaya leluhur.

Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin canggih, kemudahan akses informasi ikut serta membawa perubahan terhadap kebudayaan manusia. Manusia saat ini berbondong-bondong meninggalkan

gaya hidup “kolot” menuju gaya hidup modern, sehingga budaya-budaya warisan leluhur mulai terkikis oleh zaman. Tak terkecuali di Indonesia. Masyarakat Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya barat, sehingga sudah jarang ditemukan budaya-budaya nusantara warisan leluhur yang masih terjaga dengan baik oleh generasi penerusnya, sebab lebih tertarik pada budaya barat. Indonesia patut mencontoh negara Jepang. Jepang adalah negara maju yang terkenal dengan kemajuan teknologinya. Namun, masyarakat Jepang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya.

Masyarakat Desa Gogodalem ingin memperkenalkan lagi adanya warisan leluhur atau budaya nusantara yang sekarang hampir musnah dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Ada banyak hal yang membuat Budaya Nusantara patut untuk dilestarikan, masyarakat desa Gogodalem memanfaatkan perkembangan teknologi ini untuk meningkatkan kesadaran bagi generasi muda sekarang dalam banyaknya budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan tanpa harus meninggalkan budaya aslinya.

Ada berbagai cara untuk mempermudah generasi muda untuk mengembalikan rasa cinta tanah air Indonesia dan upaya untuk melestarikan kebudayaan nusantara sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan mempelajari budaya lokal
- b. Memperkenalkan budaya lokal kepada orang lain
- c. Memanfaatkan media sosial sebagai media untuk promosi budaya
- d. Aktif dalam mengikuti kegiatan kebudayaan
- e. Memasarkan produk hasil kesenian sampai ke mancanegara dengan menggunakan teknologi

Dalam desa Gogodalem memiliki nilai seni budaya yang mendukung objek wisata religi sebagai kajian yang dipertontonkan kepada wisatawan. Andi memaparkan:

“budoyo nusantara ning Indoensia ae hampir punah yo kui disebabno perkembangan teknologi, kudune pemuda sekarang masih menjaga dan melestarikan

atau dapat meniru negara luar yang tidak meninggalkan budaya asline mbk. Nek wes koyok ngne seng disalahno wong tuane gak iso mengkontrol anak-anak e, jaman saiki anak-anak umur setahun ae cekelan ne hp yo reti duit. Perkembangan teknologi iki gawe tambah rusak. Tetapi nk desa Gogodalem iki beneer-bener dijogo ojo sampai keblablasen, misal e setiap tiga bulan sekali pasti masyarakat sini ono acara hadroh (terbang jawa), kesenian drum ban, karawitan, wayang, lain sebagaine mbak. Seni budaya yang berkembang di Gogodalem masih menjaga utuh kultur budaya dan kesenian. Seni budaya yang ada di Desa Gogodalem seperti pembacaan Blawong, kesenian drumblek dan terbang jawa” (Wawancara dengan Mbah Ani, tahun 2023)

Pariwisata dapat melihat naiknya banyak bisnis komersial, yang dapat menjadi dampak sosial positif dari pariwisata. Ini membantu meningkatkan semangat komunitas karena orang cenderung memiliki lebih banyak pendapatan yang bisa dibuang. Bisnis-bisnis ini juga dapat mempromosikan budaya dan seni lokal. Museum, pertunjukan, dan galeri adalah cara yang fantastis untuk memamerkan adat dan tradisi daerah tujuan. Ini dapat membantu mempromosikan atau melestarikan tradisi lokal. Ini adalah budaya lokal yang sering dikunjungi wisatawan. Banyak tujuan akan melakukan upaya pelestarian untuk melestarikan dan melindungi budaya lokal. Ini sering berkontribusi pada konservasi dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, perlindungan warisan lokal, dan kebangkitan kembali budaya asli, seni budaya dan kerajinan.

Gambar 16 Tradisi Budaya, terbang jawa



Gambar 17 Kesenian Drmblek oleh para Anak-Anak remaja



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2023

### **3. Adanya Pergantian Status Sosial Masyarakat**

Pada awalnya masyarakat Desa Gogodalem merupakan desa yang mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani sawah, namun pada saat munculnya wisata religi ada sebagian dari masyarakat bekerja berubah profesi menjadi guru madrasah, tukang ojek, bekerja di toko dan lain sebagainya. Pembangunan berbagai macam objek pariwisata serta sarana pendukungnya menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan strata sosial. Walaupun telah terjadinya pergantian status pada masyarakat desa Gogodalem, masyarakat tetap kompak dan saling menjaga kekeluargaan antara satu sama lain.

Pergantian status atau strata ini diakibatkan adanya potensi wisata religi yang dibuka tahun 2015, setelah dibukanya wisata religi hingga sekarang mengalami kenaikan bahkan penurunan dalam proses pemberdayaan wisata religi tersebut, untuk itu pemerintah melakukan pembagian rata kepada masyarakatnya untuk melakukan pembukaan lapangan pekerjaan yang seimbang. Dalam wawancara yang dilakukan dengan masyarakat sekitar pada saat berkumpul bareng di rumah Bapak Nasiruddin sebagai berikut :

“asline masyarakat sini bermata pencaharian sebagai petani mbakk, akan tetapi pada saat dibukanya wisata religi pemerintah melakukan pembagian rata kepada masyarakat sini supaya ikut merasakan adil dalam pengembangan wisata religi, , mayoritas ibu-ibu ini sebagai ibu rumah tangga kemudian sejak munculnya wisata religi masyarakat membuka peluang usaha terabru atau sampingan yang dijual di sekitar makam atau rumahnya tersebut, usaha tersebut seperti jual outfit baju, gamis mulai dari anak-anak hingga lansia, kemudian ada berbagai macam bentuk hijab, aneka makanan ringan maupun berat, aneka olahan kripik yang dibuat dari hasil tangan masyarakat Gogodalem itu sendiri yang kemudian dijual dan ditabung dan dapat membuahkan hasil seperti sekarang” (Wawancara dengan Bapak Nasiruddin, tahun 2023)

Dalam teori Development tersebut, jika dikaitkan dengan dampak sosial yang mempengaruhi dampak ekonomi masih memiliki pemberdayaan di mana pemberdayaan tersebut pemerintah memberikan dampingan kepada masyarakat untuk merumuskan kebutuhannya sendiri dan mampu memberikan pemberdayaan dalam meningkatkan aksesibilitas masyarakat terkait dengan pendidikan, kesehatan, kualitas mutu yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri.

## **B. Dampak Ekonomi Masyarakat Desa Gogodalem**

Harapan dari keberadaan sebuah objek tujuan wisata adalah bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa Gogodalem. Masyarakat RT 01/RW 03 Desa Gogodalem merupakan kawasan utama wisata religi utama

makam Raden tumenggung Nitinegoro, sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupannya dari aktivitas operasional wisata religi.

Menurut bapak Asyiri Rosyid, masyarakat Desa Gogodalem memiliki ikatan batin yang kuat antar masyarakat yaitu perasaan yang saling membutuhkan satu sama lain, serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi kepentingan bermasyarakat apalagi demi pembangunan desa wisata di Desa Gogodalem ini. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Asyiri Rosyid sebagai berikut:

“dampak dari adanya desa wisata religi ini sangat mempengaruhi adanya dampak perekonomian masyarakat sekitar, masyarakat begitu antusias atau berkontribusi besar terutama bagi para pedagang ataupun yang mempunyai usaha kecil-kecilan atau dikenal dengan UMKM. Dampak dari wisata religi ini juga diperoleh dari retribusi sumbangan sukarela dari peziarah tersebut. Tradisi ziarah kubur ke Makam Raden Nitinegoro sudah berlangsung lama, sehingga masyarakat sudah terbiasa berdagang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bahkan dengan aktivitas berdagang dan dibantu oleh pekerjaan lainnya bisa mnyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi” (Wawancara dengan Bapak Asyiri Rosyid).

Begitu juga dengan salah satu jasa penyedia transportasi yaitu bapak Totok, berikut hasil wawancara dengan beliau

“ dampak ekonomi masyarakat disini sangat mempengaruhi bagi ojek atau sarana transportasi mbk, apalagi bagi saya yang sehari-harinya menjadi tukang ojek. Biasanya di desa kami itu, peziarah berdatangan dan berkunjung pada saat haul atau ada acara penting jadi nanti dari pihak Kepala Desa dan Dusun Kauman mengkonfirmasi terlebih dahulu untuk menyiapkan apa yang perlu disiapkan. Kalau sepi biasanya saya ngojek dekat pasar Gogodalem dan Bringin atau gak ya mangkal dekat pintu masuk desa Gogodalem. Biaya transportasi dari pintu masuk sekitar 10.000-20.000 mbk” (Wawancara

dengan Bapak Totok, selaku jasa penyedia transportasi).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, Bapak Totok memang hasil dari pengembangan atau pengelolaan wisata religi tersebut sangat bermanfaat bagi keluarga, selain itu di Desa Gogodalem memiliki kekurangan tersendiri yaitu minimnya air disaat kemarau, oleh karena itu masyarakat Desa Gogodalem berinisiatif untuk melaporkan kepada Pemerintah terkait adanya bantuan air bersih untuk beberapa Desa yang ada di Kecamatan Bringin.

Menurut Bapak H. Ngesti Nugraha, S.H., M.H., melakukan peletakan batu pertama pembangunan Instalasi Pengolahan Air (IPA), aspirasi dari Mochamad Herviano Widyatama, S.Sos, M.M., selaku Anggota DPR RI Fraksi PDI Perjuangan Komisi V Dapil Pemilihan Jawa Tengah 1, kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin dan dihadiri oleh Sekretariat DPU Kab. Semarang, Perangkat Desa, Anggota DPRD Fraksi PDI Perjuangan Dapil 3, KomandanTe Dapil 3, jajaran PAC PDI Perjuangan Bringin, Pengurus Ranting PDI Perjuangan Bringin, serta tamu undangan. Instalasi pengelolaan air tersebut dapat mencakup beberapa desa yaitu, Desa Tempuran, Kalikurmo, Wiru, Nyemoh, serta Desa Kropoh. Anggaran biaya untuk pembangunan instalasi tersebut sekitar Rp. 8 Miliar dan dapat digunakan untuk 5.700 KK. Dalam sambutan, Ngesti Nugraha menyampaikan terimakasih kepada Herviano yang telah membantu, serta memperhatikan warga Kab. Semarang. Ngesti berharap, semoga dengan adanya instalasi pengelolaan air ini dapat bermanfaat bagi masyarakat .

Dampak yang dihasilkan lainnya sangat berpotensi besar untuk menambah perekonomian masyarakat juga dari salah satu hasil usaha dan pedagang makanan ringan, berikut dampak ekonomi yang menjadi tolak ukur perekonomian masyarakat Gogodalem sebagai berikut:

1. Pedagang

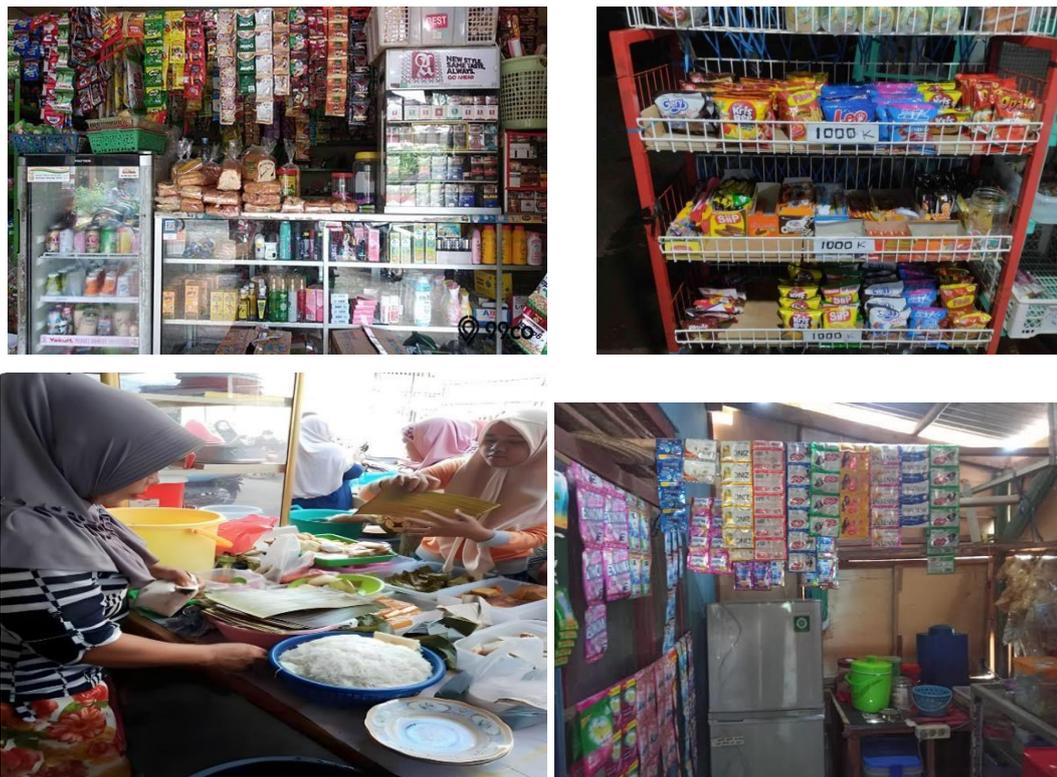
Aktivitas perdagangan yang ditujukan bagi peziarah atau wisatawan, dan untuk masyarakat sekitar Gogodalem. Kesimpulan pernyataan berbagai informan yang ditemui bahwa para pedagang tidak membentuk daerah asosiasi profesi, karena para pelaku perdagangan adalah masyarakat lokal yang sudah saling mengenal satu sama lain, para pedagang disini sudah ada pada zona nyaman dengan lingkungan dan masyarakat atau tetangganya. Sehingga tidak banyak inovasi atau upaya untuk melakukan perbaikan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pedagang yang ada di desa tersebut berjualan aneka jajan sosis goreng, aneka es, adapula yang jual lontong dan gado-gado.

“disini itu rata-rata ibu rumah tangganya berjualan mbk ya jualan aneka es (ada pop ice, es teh, dan lain sebagainya), atau makanan yang disukai oleh anak-anak, tidak lupa kami jualan sembako dan makanan lainnya seperti lontong tahu, gado-gado, dan lain sebagainya. Walaupun sedikit tapi Alhamdulillah bisa menambah perekonomian kami. Disini juga ada yan jualan kerudung baik dari segi empat yang motif, pasminah, hijab blusukan, dan banyak lagi dengan harga yang cukup relatif sama dengan harga yang dijual di pasar. Apalagi disaat ada acara haul atau ada acara mujahadah pasti anak-anak dan ibu-ibu pasti membeli makanan tersebut dikarenakan cocok dengan cuacanya dan juga menambah koleksi hijab di rumah” (Wawancara dengan Ibu Minah dan Ibu Sri).

Adanya kegiatan wisata religi di Desa Gogodalem akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar. Dampak yang muncul dari suatu kegiatan wisata, yaitu munculnya dampak ekonomi. Dampak ekonomi tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif yang muncul dari adanya dampak ekonomi dapat bersifat langsung (direct). Selain dampak positif langsung yang muncul, ada dampak lain yang akan timbul, seperti dampak tidak langsung (indirect impact). Dampak tidak langsung berupa aktivitas ekonomi lokal dari suatu pembelanjaan unit usaha penerima dampak langsung dan dampak lanjutan

(induced impact). Dampak lanjutan ini dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi lokal lanjutan dari tambahan pendapatan masyarakat lokal. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata pada dasarnya dilihat dari keseluruhan pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, konsumsi (baik konsumsi dari rumah maupun di lokasi wisata), biaya perjalanan ke lokasi wisata, pembelian souvenir, serta pengeluaran lainnya. Keseluruhan dari biaya pengeluaran wisatawan akan diestimasi dari jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan dengan rata-rata pengeluaran dalam satu kali kunjungan wisata.

***Gambar 18. Dampak Ekonomi Bagi Pedagang dan Usaha***





Sumber : Dokumentasi Pribadi, tahun 2022

## 2. UMKM Desa Gogodalem

### a. Keripik Kelapa

Masyarakat Dusun Kauman ini menciptakan hasil pengolahan atau oleh-oleh khas Gogodalem mulai tahun 2015, hasil olahan tersebut diberi nama Keripik Kelapa, dimana masyarakat dusun Kauman mengolah hasil umkm ini membutuhkan waktu yang lama dan sebelumnya merasa gagal dikarenakan baru pertama kali mencoba aneka olahan tersebut. Biasanya ditempat Gogodalem kelapa dibuat untuk minum atau diseduh dengan es karena lebih gampang dan dapat dinikmati saat cuaca panas. Akan ettapi salah satu masyarakat Dusun Kauman ini, Ibu Minah berhasil mengubah dan memberi sebuah ide bahwa kelapa tersebut bisa menjadi olahan makanan atau jajana unik Khas Desa Gogodalem.

Memang Kripik Kelapa dijual di berbagai daerah, akan olahan kripik kelapa di daerah Gogodalem berbeda sedikit dengan daerah lainnya, yang masih menggunakan bahan alami dan proses pembuatan dengan tangan dan dibantu oleh alat lainnya, ada berbagai aneka rasa yang dijual seperti

original, balado, coconut malt crunchies, manis dan gurih. Hasil penjualan kripik kelapa sangatlah menguntungkan, dan digunakan sebagai oleh-oleh khususnya saat peziarah yang berdatangan.

**GAMBAR 19. UMKM KRIPIK KELAPA DESA GOGODALEM**



“umkm disini ada dua mbak Din, yaitu pengolahan kripik kelapa dan rogo rege. Dimana pengolahan kripik kelapa ini dilakukan seminggu 3-4 kali, pesanan, acara haul dan ziarah yang berdatangan atau biasanya digunakan ada acara desa. Pengolahan kripik kelapa masih mudah kok, dan aman dikarenakan menggunakan bahan alami dan memang memerlukan waktu dan proses yang lama. Hasil penjualan ini biasanya saya kalo sepi ya saya titipkan ke warung, harga per pcs nya itu skitar 15.000-25.000 tergantung besar atau kecilnya ukuran. Untuk rasa paling best seller original dan balado mbk. Pengolahan kripik kelapa dilakukan 5-7 orang mb, mayoritas ibu-ibu atau lansia yang

masih bisa berjalan” (Wawancara dengan Bu Minah)

Dampak ekonomi langsung dari kegiatan wisata yang ada di Desa Gogodalem berasal dari aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata tersebut. Keberadaan unit usaha di suatu lokasi wisata membantu para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama melakukan kegiatan wisata. Rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Desa Gogodalem adalah sebesar Rp. 459.667,-. Biaya tersebut terdiri dari biaya bersih berupa pengeluaran wisatawan yang secara langsung masuk ke lokasi wisata dan biaya lainnya (kebocoran) dari pengeluaran wisatawan yang dikeluarkan di luar lokasi wisata. Pengeluaran yang dikeluarkan wisatawan selama berwisata antara lain digunakan untuk konsumsi di lokasi, penginapan, dan kebutuhan lainnya. Proporsi terbesar yang dikeluarkan wisatawan selama berwisata adalah untuk sewa alat dan jasa sebesar 22,78% dan proporsi pengeluaran terkecil untuk pembelian souvenir sebesar 12,02%. Selain itu, terdapat pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan yang dikeluarkan di luar lokasi wisata yang disebut dengan biaya lainnya atau dapat disebut sebagai suatu kebocoran. Proporsi yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk biaya lainnya yaitu sebesar 19,03% dari total pengeluaran wisatawan.

b. Kerajinan Tangan Rogo Rege

Kerajinan tangan Rogo Rege ini berbahan baku lidi, memiliki nilai yang tinggi dan layak masuk pasar ekspor, selain kualitasnya terjamin, juga terdapat berbagai bentuk variasi yang bisa bermanfaat bagi kebutuhan rumah tangga dan penjual warung makanan. Kerajinan rogo rege ini terkenal dalam bentuk piring, biasanya piring dari lidi ini digunakan sebagai alas makan yang dikasih alas kertas minyak atau daun pisang. Sebagian besar dijumpai dalam warung makan

khususnya dalam makanan ayam geprek dan dijumpai di restoran-restoran di berbagai kota.

Masyarakat Gogodalem mampu mengolah berbagai aneka macam lidi ini menjadi bahan kebutuhan rumah tangga dan digunakan sebagai hiasan, seperti bentuk mangkuk, nampan, kap lampu, gelas hingga tempat buah. Setiap desa dan setiap wilayah menjumpai piring tersebut dan kebanyakan belum sepenuhnya bisa membuat. Masyarakat deas Gogodalem ini dalam proses pembuatan rogo-rege ini otodidak atau belajar dengan sendirinya. Proses pembuatan rogo rege membutuhkan 5-10 orang, kapasitas produksi masing-masing orang mencapai 30-40 buah kerajinan per minggu, dikarenakan proses pembuatan tersebut membutuhkan pengeringan selama 2-3 hari. Kemudian dijual ke pusat daerah untuk dikirimkan ke berbagai lokasi.

Dari adanya umkm yang ada di Desa Gogodalem seperti kripik kelapa dari hasil olahan sendiri, jual aneka makan-makanan dan sembako lainnya, rogo-rege dari hasil kerajinan olahan sendiri dan lain sebagainya tersebut dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Gogodalem tersebut, walaupun membutuhkan tenaga yang sangat ekstra akan tetapi usaha yang sungguh-sungguh dapat menuai keberhasilan.

**GAMBAR 20. UMKM ROGO-REGE DARI BAHAN LIDI**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, tahun 2022

“rogo-rege ini paling diminati oleh masyarakat luar mbk, akan akan tetapi membutuhkan proses yang sangat lama dan membutuhkan keahlian yang cukup besar. Awal pembuatan, masyarakat sini itu dari google hingga belajar sendiri dan akhirnya membuah hasil, perharinya bisa membuat sekitar 30-40 per orang, kemudian dikeringkan. Untuk harga lebih mahal mb, ya setara dengan proses dan pembuatan kerajinan ini. Kemudian dijual di pusat daerah untuk dikirimkan berbagai lokasi bahkan sampai luar kota” (Wawancara dengan Mbah Ani).

Pengembangan pariwisata yang menimbulkan peningkatan biaya lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya sebelum adanya pengembangan pariwisata, kebutuhan akan kendaraan bermotor, listrik, pakaian dan perlengkapan rumah tangga hanya mengandalkan peralatan tradisional. Berbeda tebalik setelah adanya pengembangan pariwisata, pendapatan ekonomi yang meningkat membuat gaya hidup masyarakat yang mulai berubah.

Salah satu dampak negatif terhadap sosial budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata adalah cara berpakaian yang mulai berubah. Masyarakat Desa Gogodalem selain mengandalkan tradisi budaya sebagai daya tarik wisata mulai bergeser ke pengaruh zaman dan budaya yang dibawa wisatawan. Sebelumnya, masyarakat Sasak Ende selalu menggunakan sarung

setiap saat kini mulai diganti dengan celana terutama generasi muda. Dampak negatif berikutnya adalah perubahan nilai adat budaya Desa Gogodalem setelah adanya pengembangan pariwisata. Tarian kesenian Rebana yang dulunya digunakan sebagai tarian pengiring pasukan yang akan berangkat ataupun pulang dari medan perang, dan sebagai tarian perkawinan. Tarian Peresean awalnya digunakan sebagai tarian ritual meminta hujan dan pemilihan prajurit perang.

Berdasarkan teori Pemberdayaan Jim Ife, hasil pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan mampu untuk meningkatkan pola pemikiran masyarakat agar bisa berfikir secara kreatif dan logis. Dari berbagai usaha yang telah dilakukan bahwa perempuan mampu melakukan nya sendiri dan dilakukan secara bersama-sama atau hanya mengandalkan kreativitas dan pengolahan kerajinan tangan itu sendiri. kerajinan rogo-rege ini telah dikenal diberbagai macam daerah dan bahkan disukai diberbagai luar negeri karena bentuknya yang sangat unik dari hasil kerajinan tangan tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pembangunan Desa Wisata Religi di makam Mbah Nitrinegoro yang menyangkut adanya kerjasama Pemerintah dengan masyarakat tersebut hanyalah bersifat sementara, dikarenakan proses pembangunan dan perawatan lingkungan sekitar makam dikoordinasi sendiri oleh masyarakat sekitar dan dibantu oleh beberapa pelatihan-pelatihan sadar wisata atau dikenal dengan Pokdarwis, dimana pelatihan pokdarwis itu muncul untuk mengembangkan makam religi Nitrinegoro untuk lebih baik lagi. Pelatihan yang dilakukan oleh pokdarwis yaitu melakukan sosialisasi dari satu wisata religi di berbagai kota selain itu memperkenalkan semua orang akan wisata religi di Desa Gogodalem akan wisata religi di Desa Gogodalem serta tidak lupa mengenalkan peninggalan bersejarah yang masih di simpan dan digunakan atau dibaca setiap pada saat ada acara haul di Desa Gogodalem tersebut.

Terdapat beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat terkait dengan pembangunan desa wisata religi di Gogodalem. Sayangnya kondisi makam Nitrinegoro kurang bersih dalam perawatan lingkungan, sarana dan prasarana nya juga kurang memadai. Selain itu ada faktor, faktor utama dari penghambatnya pembangunan desa wisata ini diakrenakan kurangnya peran aktif dari pemerintah terkait dengan proses pembangunan, pemerintah kurang sigap dalam mengatasi permasalahan tersebut, dikarenakan masalah dana. Pihak masyarakat yang mengelola makam akan merasa terbantu dnegan diberikannya alat kebersihan dan menambah sumber daya manusia untuk menunjang perawatan lokasi sekitar makam. Diperlukannya penunjuk arah untuk memudahkan para peziarah baru untuk memudahkan dan menemukan lokasi makam Mbah Nitrinegoro di makam Sentono.

Serta ada dampak yang dalam proses pembangunan desa wisata religi yaitu dampak sosial yang didalamnya memiliki keterkaitan dalam proses pemberdayaan wisata religi seperti menjalin hubungan silaturahmi yang erat antara masyarakat dengan peziarah, memperkenalkan budaya yang ada di Desa Gogodalem, dan saling menghormati atau menjaga peninggalan bersejarah secara bersama-sama. Adapun dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat desa Gogodalem yaitu berdampak bagi usaha/umkm dan pedagang yang bertujuan untuk menambah perekonomian masyarakat dari hasil dibukanya wisata religi di desa Gogodalem. Terdapat indikasi kelemahan serta ancaman dalam perencanaan Desa Wisata Religi Gogodalem. Kelemahan serta ancaman yang telah dianalisa sebaiknya menjadi dasar pertimbangan oleh calon pengelola Desa Wisata Religi Gogodalem untuk terbentuknya Desa Wisata Religi Gogodalem yang lebih berkelanjutan. Kurangnya akses lokasi berupa jalan yang layak dan aman menjadi salah satu kelemahan dari perencanaan desa wisata ini. Ketiadaan lokasi untuk pengunjung untuk beristirahat juga dapat menjadi kelemahan yang menghambat berkembangnya Desa Wisata Religi Gogodalem yang berkelanjutan. Sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan pada pengunjung dan dikhawatirkan terjadi kerumunan pengunjung pada area yang tidak semestinya. Terlebih pada hari-hari tertentu, jumlah pengunjung sangat banyak dan menyebabkan kemacetan pada beberapa area ruas jalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Desa Gogodalem, khususnya kawasan religi di desa tersebut. Ke depannya diharapkan kawasan religi ini dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan khususnya umat Islam.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi diantaranya

1. Obyek wisata religi memiliki potensi yang sangat penting dan baik jika dikembangkan lebih optimal dan dilakukan dengan cara kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, Dinas pariwisata dan lain sebagainya untuk menunjang desa wisata religi makam Nitinegoro.

2. Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pembuatan layout jembatan sekitar makam, menambah sarana dan prasarana MCK, air bersih, sumber daya manusia untuk perawatan sekitar makam. Sehingga peziarah yang berdatangan dapat menikmati dan mendapatkan hidayah dengan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buku Besar Kamus Bahasa Indonesia. (1991). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 470, dan 623
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Diana, I. N. (2012). *Hadis-hadis Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)
- Dharma, S. (2008). *Pendekatan, Jenis dan Metode Pendidikan*. staff.uny.ac.id, 123.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De LA Macca Makassar (Anggota IKAPI Sulsel)
- Hasan, A., Gusnardi. (2018). “*Optimalisasi Pengelolaan Pendapatan Asli Desa dan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Perekonomian*”. Pekanbaru: Taman Karya.
- Ife, Jim & Frank Tesorieri. (2016). “*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi (Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid, Terjemahan)*”. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Jamaluddin, A. N. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kartono, dkk. (2016). *Konsep dan Teori Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Diterbitkan atas Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press). Universitas Sebelas Maret
- Maryani, D & Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: CV Budi Utama
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Pemberdayaan. (2020). *LSPS*, Kementrian Sosial Republik Indonesia
- Poerwadarminta. (1991). *Pengertian Upaya dan berdasarkan para ahli*.

- Pierre-Richard Agenor. *Development Macroeconomics*
- Saifuddin, A. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsit.
- Setyorini, T. (2004). *Kebijakan pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Sidiq, U., dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Supriyadi, B., & Muntohar, A. S. (2007). ( *Jembatan*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Suyitno. (2006). *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu*. Publika.
- Ariyanti, R. (2022). “*Pengaruh Transparansi Alokasi Dana Desa, Akuntabilitas dan Kepercayaan Kepada Pemerintah Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*” (Studi Empiris Pada Warga Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek).
- Asih, D. N. L., dkk. (2021). “*Upaya Pengembangan Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Desa Aengbaja Raja, Kecamatan Bluto)*”. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 2 , No 2: 85-94.
- Fatkurrohman. (2018). “*Wisata Halal dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist*”  
*Developing Yogyakarta’s Halal Tourism Potential for Strengthening Islamic Economy in Indonesia . Jurnal Afkaruna*. Vol 13: 1-16
- Indriyanto, dkk. (2022). “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Religi Makam Sentono Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*”  
*Jurnal Abdi Makarti*. Vol 1. No 1: 19-33.
- Herdiana, D. (2019). “*Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*”. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*: 63-86.
- Jubaedah, dkk. (2021). “*Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kabupaten Cirebon*”. *Abdimas Awang Long*. Vol. 4, No. 1: 1-12.
- Listyorini, dkk. (2022). “*Merintis Desa Wisata, Memperkuat Kerjasama Badan*

- Usaha Milik Desa dan Kelompok Sadar Wisata”. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. VOL. 5. NO . 1: 67-74.*
- Mahyuddin, dkk. (2021). “*Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang*” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. Vol. 1, No 1: 1-34.
- Mumtaz, A.T, dkk. (2022). *Digitalisasi Wisata di Desa Wisata*. Jurnal Kajian Ruang. Vol. 1, No. (1): 1-15.
- Nurohman, dkk. (2021). “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro sebagai Wisata Halal*”. Among Makarti. Vol. 14, No.1.
- Pradana, dkk. (2021). “*Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu*” *Jurnal Publika: 323-334*
- Pramesti, P. U., & Susanti, R. (2021). “*DESAIN JEMBATAN PENGHUBUNG KAWASAN WISATA RELIGI DESA GOGODALEM, BRINGIN, SEMARANG*”. *Jurnal Pengabdian Vokasi*. Vol 2. No (1).
- Ridwan, T. (2020). “*Pendampingan Strategi Marketing Digital dalam Mewujudkan Desa Wisata Religi di Desa Pajajar Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka*”. Etos. Vol 2, No. 2: 57-70.
- Saeful, A. (2020). “*Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam*”. *Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*. Vol. 3, No 3: 1-17
- Setiyono, (2018). “*Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep*”. *Jurnal Kajian Politik dan Pemerintahan*. Vol. 7. No.4: 221-230.
- Suherlan, dkk. (2022). “*Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Melung, Kabupaten Banyumas*”. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*. Vol. 9, No.1: 99.

- Suprobowati, D., dkk. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik*. Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial. Vol. 6, No. (1): 53-68
- Yona & Alfianto. (2021). “*Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Pakuncen*”. *Jurnal Paradigma*. Vol. 10, No. 1.
- Zakaria, A. M., & Rachmat, M. (2021). ‘*Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam KH Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang)*’. *Jurnal Dinamika*. Vol. 2, No 1: 21-37.
- Fatimah, S. (2015). “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi*” Dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mufidah, A. (2019). “*Destinasi Wisata Religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang di Desa Trimulyo Juwana Pati (Dalam Prespektif Sapta Pesona)* Dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurhalimah, I. (2019). “*Pengelolaan Desa Wisata Religi Di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Prespektif Dakwah*” Dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rohmah, F. (2020). “*Strategi Pengembangan Objek daya Tarik Wisata Religi di Makam Kyai Asy’ari Kaliwungu Kendal Prespektif Sapta Pesona*” Dalam *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Dala, I. (2021). “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa wisata di Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo NTT*”. Dalam *Tesis*. Universitas

Muhammadiyah Mataram.

Kusumastuti, Leli. (2022). *“Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Wisata Jeratun Seluna Desa Temulus Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus). Dalam Thesis. IAIN KUDUS.*

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2012 : 5

Darsono. (2005). Pengertian Desa.

Ditjen Pariwisata. 1999

<http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/>

<https://www.google.com/amp/s/islamqa.info/amp/id/answers/87846>

<https://www.google.com/amp/s/tafsiralquran.id/mengenal-mushaf-al-quran-blawong-gogodalem-yang-dianggap-mistis-part-1/amp/>

<https://kknmit14kelompok43.wordpress.com/>

[https://issuu.com/adityadamanik/docs/\\_studio\\_perencanaan\\_buku\\_profil\\_wilayah\\_kec\\_bringin](https://issuu.com/adityadamanik/docs/_studio_perencanaan_buku_profil_wilayah_kec_bringin)

<https://ldnujateng.id/2020/06/28/sambung-ruh-ulama-nusantara-kyai-nitinegoro-kyai-metongasono-dan-kyai-jamaluddin-jejak-bumi-bringin-dimasa-lalu/>

[KKN MIT 14 KELOMPOK 43](#)

Majalah Aula Online ([www.majalahaula.id](http://www.majalahaula.id))

Sindo News. Kalam. Q.S. An-Nisa ayat 100

(<https://kalam.sindonews.com/ayat/100/4/an-nisa-ayat-100>)

Undang-Undang Tahun 1990 tentang Kepariwisatan

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, 2021

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Adinda Riska Amelia  
NIM : 1906026002  
Jurusan : Sosiologi  
Alamat : Jl. Tapa'an Sulang Barat RT 01 RW 03 Kec. Sulang Kab.  
Rembang  
Tempat/Tgl Lahir : Rembang, 20 Maret 2001

### **Riwayat Pendidikan**

1. TK Aisyiah 02 Pati (Lulus tahun 2007)
2. SD Negeri 01 Sulang Rembang (Lulus tahun 2013)
3. SMP Negeri 01 Sulang Rembang (Lulus tahun 2016)
4. SMA Negeri 01 Sulang Rembang (Lulus tahun 2019)
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik